

EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER
(Studi pada Paguyuban Kridho Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh

Kristina Wibi Astuti

1806026121

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan FISIP
UITN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Kristina Wibi Astuti

NIM : 1806026121

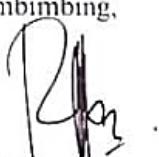
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer (Studi pada Paguyuban Kridho Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Februari 2025
Pembimbing,


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP.1992090720190322018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER

(Studi Pada Paguyuban Kridho Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang)

Disusun Oleh:

Kristina Wibi Astuti

1806026121

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Maret

2025 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Ririh Megah, Safitri, M. A

NIP. 199209072019032018

Sekretaris

A handwritten signature in black ink.

Drs. Sahidin, M.Si

NIP. 196703211993031005

Penguji Utama I

A handwritten signature in black ink.

Kartika Indah Permata, M. A

NIP. 199108262020122007

Pembimbing

A handwritten signature in black ink.

Ririh Megah, Safitri, M. A

NIP. 199209072019032018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya Kristina Wibi Astuti menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer (Studi pada Paguyuban Kridho Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang)" adalah hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber yang menjadi referensi dan rujukan dalam penulisan skripsi ini, saya sertakan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme dalam tulisan skripsi saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 23 April 2025



Kristina Wibi Astuti

NIM. 1806026121

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer (Studi pada Paguyuban Krido Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Banyak kesulitan dan hambatan dalam proses penulisan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Ririh Megah Safitri, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah mencerahkan waktu maupun tenaganya dalam mendukung, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendedikasikan diri dalam menyampaikan keilmuan dan pelayanannya dengan baik.
6. Ketua dan seluruh pengurus Paguyuban Kridho Santoso yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta meluangkan waktunya dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan adik penulis yang telah memberikan dukungan sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
8. Kepada Novandro Wilson Pattinama, S.Psi. yang telah menjadi pendukung terhebat dan tempat berbagi keluh kesah serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat penulis, Ivana Agustina, Nabila Farah, Almira Nurrahma, Siti Rif'atus, Evie Azimatul, dan Aqila Mayda yang menjadi tempat berbagi keluh kesah sehingga penulis semangat dalam menjalani perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam peyusunannya, skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna memperbaiki skripsi ini.

Semarang, 18 Maret 2025



Kristina Wibi Astuti

NIM. 1806026121

MOTTO

“Kesempatan tidak datang dua kali, kesempatan datang kepada siapa yang tidak berhenti mencoba”

(Dzawin Nur Ikhram)

ABSTRAK

Kesenian tradisional merupakan sebuah kearifan budaya dan dipandang sebagai suatu keunikan dalam suatu daerah. Kesenian tradisional dalam suatu daerah harus terus dipertahankan eksistensinya agar tidak hilang dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Salah satu kesenian daerah yang masih eksis hingga saat ini adalah kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso yang ada di Bandungan. Paguyuban ini merupakan paguyuban yang berdiri hampir 50 tahun dan masih eksis hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara paguyuban Kridho Santoso mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Jenis penelitian lapangan secara langsung dengan metode kualitatif dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai fenomena yang terjadi agar penulis dapat mendefinisikan peristiwa, fenomena, atau interaksi sosial dalam masyarakat sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan dengan lebih baik tentang bagaimana paguyuban Kridho Santoso dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan sumber data sekunder yang berasal dari sumber tertulis baik dari buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi dan data lain yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bagaimana paguyuban kesenian kuda lumping Kridho Santoso Bandungan melakukan berbagai cara untuk tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini yaitu dengan cara mengadaptasi berbagai kesenian yang sudah ada kemudian dimodifikasi ulang agar lebih menarik penonton baik dari segi tata rias, busana, aksesoris, tarian, dan juga musik. Selain itu mereka juga melakukan adaptasi dan modifikasi dalam hal promosi. Berbagai kalangan masyarakat juga berpengaruh besar dalam proses bertahannya kesenian ini. Selain itu, pemeliharaan pola yang sudah terbentuk atau *latency* juga dapat meminimalisir hambatan dalam tujuannya mempertahankan eksistensi kesenian Kuda Lumping. Hal ini sejalan dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1977) dimana sistem dapat bertahan dengan empat imperatif fungsional, yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

Kata Kunci: Eksistensi, Kuda Lumping, Kesenian, Adaptasi.

ABSTRACT

Traditional arts are a cultural wisdom and are seen as a uniqueness in a region. Traditional arts in an area must continue to be maintained so that they are not lost and can be enjoyed by the next generation. One of the regional arts that still exists until now is the Kridho Santoso Lumping Horse Association in Bandungan. This association has been established for almost 50 years and still exists until now. This research was conducted to find out how the Kridho Santoso association maintains its existence until now.

This type of field research is conducted directly with qualitative methods to find out directly about the phenomena that occur so that the author can define events, phenomena, or social interactions in society so that researchers can make better conclusions about how the Kridho Santoso community can maintain its existence until now. The data sources used by the authors are primary data sources obtained from the results of interviews and secondary data sources derived from written sources, both from books, scientific magazines, personal documents, official documents and other data relevant to this research. The data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation.

The results obtained from this study are how the Kridho Santoso Bandungan lumping horse art association does various ways to maintain its existence until now, namely by adapting various existing arts and then re-modifying them to attract more audiences in terms of makeup, clothing, accessories, dance, and music. In addition, they also adapt and modify in terms of promotion. Various circles of society also have a great influence on the process of survival of this art. In addition, the maintenance of patterns that have been formed or latency can also minimize obstacles in the goal of maintaining the existence of the Lumping Horse art. This is in line with the theory of Structural Functionalism proposed by Talcott Parsons (1977) where the system can survive with four functional imperatives, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency.

Keywords: Existence, Lumping Horses, Art, Adaptation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS	20
A. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping	20
B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson.....	24
BAB III PROFIL PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO BANDUNGAN	29
A. Gambaran Umum Kelurahan Bandungan.....	29
B. Profil Paguyuban Kridho Santoso	33

BAB IV ADAPTASI KESENIAN KUDA LUMPING PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO KECAMATAN BANDUNGAN DI ERA KONTEMPORER	40
A. Transformasi Tata Rias	40
B. Transformasi Aksesoris dan Tata Busana	44
C. Modifikasi Musik dan Tari	51
BAB V STRATEGI PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER.....	56
A. Promosi Melalui Sosial Media	56
B. Promosi Secara <i>Offline</i>	61
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Bandungan	29
Gambar 4.1 Tata Rias Penari Kuda Lumping Tahun 2015.....	40
Gambar 4.2 Tata Rias Penari Kuda Lumping Tahun 2024.....	41
Gambar 4.3 Busana dan Aksesoris Tari Klasik.....	43
Gambar 4.4 Busana dan Aksesoris Tari Satrionan.....	44
Gambar 4.5 Busana dan Aksesoris Tari Gedrug.....	45
Gambar 4.6 Busana dan Aksesoris Tari Topeng Ireng.....	46
Gambar 4.7 Busana dan Aksesoris Tari Jathilan.....	47
Gambar 4.8 Busana dan Aksesoris Klono Sewandono.....	47
Gambar 4.9 Busana dan Aksesoris Tari Bujangganom.....	48
Gambar 4.10 Busana dan Aksesoris Tari Warok.....	48
Gambar 4.11 Busana dan Aksesoris Singo Barong.....	49
Gambar 4.12 Pemusik Paguyuban Kridho Santoso.....	51
Gambar 5.1 Akun Facebook Paguyuban Kridho Santoso.....	57
Gambar 5.2 Promosi Kegiatan Pentas.....	58
Gambar 5.3 Video Kegiatan Saat Pentas.....	58
Gambar 5.4 Unggahan Pentas Kridho Santoso di Youtube.....	60
Gambar 5.5 Pentas Paguyuban Kridho Santoso.....	62
Gambar 5.6 Prosesi Pemandian Peralatan Pentas Kuda Lumping.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era kontemporer diartikan sebagai periode waktu sekarang atau fenomena yang sedang terjadi. Sejalan dengan berkembangnya zaman yang diiringi dengan fenomena globalisasi, modernisasi dan juga urbanisasi membuat sebuah budaya dan juga kesenian mulai tergerus dan perlahan hilang. Kurangnya minat dan ketertarikan kepada kesenian disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya masuknya berbagai kesenian dan budaya dari negara lain melalui berbagai media yang telah berkembang. Kesenian dan kebudayaan tradisional saat ini dianggap tidak tren dan terkesan kuno sehingga minat masyarakat khususnya generasi muda kepada kesenian tradisional wilayah tersebut menjadi berkurang (Nurhasanah et al., 2021). Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan mengikuti perkembangan dunia di era globalisasi dimana teknologi membuat hampir semua hal dapat diakses dengan mudah.

Sebagai produk kebudayaan, kesenian tradisional berkaitan erat dengan masyarakat, karena kesenian tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dari waktu ke waktu. Kesenian tradisional hidup dalam masyarakat menjadi identitas yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan kesenian yang menjadi milik mereka (Rokhim, 2018). Dalam pembentukan identitas, tradisi dan kebudayaan memegang peranan penting karena tradisi adalah kekayaan budaya yang telah ada selama berabad-abad dan menghasilkan tatanan dan aturan dalam masyarakat yang dijalankan hingga saat ini. Oleh karena itu, sebuah karya seni dapat menjadi sumber kebanggaan masyarakat terhadap budayanya. (Pratama, 2017). Seiring dengan pergerakan informasi yang meresap dengan mudah juga banyak mentransfer budaya dari seluruh penjuru dunia dalam bentuk nilai, gaya hidup, kesenian, produk, dan lain sebagainya. Kesenian tradisional mulai terkikis dan kurang diminati tanpa kita sadari. Banyak remaja yang memilih kesenian populer seperti budaya barat, budaya korea dan sebagainya. Tidak dipungkiri, generasi muda bahkan dianggap kurang mahir dan tidak paham dengan kesenian yang berasal dari daerahnya sendiri (Nurhasanah et al, 2021). Permasalahan yang terjadi akibat hal tersebut adalah kurangnya regenerasi yang akan menimbulkan dampak mulai tergerusnya sebuah kebudayaan.

Keberadaan kesenian tradisional biasa dipandang sebagai sarana berekspresi dan jati diri, kebudayaan merupakan kearifan dan keunikan suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan adalah salah satu bentuk hasil cipta dan karya masyarakat yang dapat diekspresikan ke dalam berbagai jenis. Kesenian tradisional identik dengan kegiatan yang dipercaya bisa menyatukan unsur olah tubuh dengan spiritual serta penghubung antara nilai spiritual dan konsep kesederhanaan (Nurhasanah dkk, 2021). Sejalan dengan hal itu, J.G. Frazer dalam karyanya yang paling terkenal *The Golden Bough* (1980) yang melakukan studi monumental tentang adat dan kepercayaan primitif, berdasarkan teori tentang ilmu ghaibnya menjelaskan bahwa “*Magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks anggapan yang mendasari itu” (Zulviana, Marzam, & Syeilendra, 2014). Hingga saat ini masyarakat masih mempercayai hal-hal ghaib seperti roh halus dan kekuatan spiritual. Mereka percaya Tuhan menciptakan alam lain di dunia ini selain manusia.

Penelitian mengenai kesenian tradisional juga dilakukan oleh Imam Taufiqi dan Oki Cahyo Nugroho (2023) yang mengeksplorasi tentang signifikansi dan tantangan budaya reog ponorogo dalam melestarikan seni tradisional karena jathil lanang yang mulai terancam oleh transisi gender ke penari wanita sehingga mereka menggunakan film yang difungsikan sebagai alat pendidikan untuk menunjukkan pentingnya melestarikan kebudayaan agar bertahan dan eksis. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah dengan regenerasi, pelatihan, dan event yang dapat menopang keberadaan jathil lanang (Taufiqi & Nugroho, 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi sebuah kebudayaan merupakan hal yang penting untuk dipertahankan. Penelitian tentang kebudayaan yang akan diusung oleh peneliti yaitu kesenian kuda lumping dan bagaimana paguyuban melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Beberapa hal yang dilakukan oleh paguyuban yakni dengan modifikasi berbagai tarian, busana, dan tata rias. Selain itu juga paguyuban mempertahankan eksistensinya dengan berbagai promosi di media *online* maupun *offline*.

Salah satu kesenian yang hingga kini masih aktif di daerah Bandungan serta menarik bagi masyarakat adalah kuda lumping. Pengertian Kuda lumping secara etimologi yang berasal dari kata “Kuda” dalam bahasa Indonesia mengacu pada kuda yang digunakan sebagai kendaraan para prajurit sedangkan “Lumping” yang berarti kulit hewan. Berdasarkan KBBI, Kuda lumping diartikan sebagai kuda-kudaan dari

kulit atau anyaman bambu; kuda kepang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Kuda lumping merupakan tari yang menggunakan kuda dan digunakan sebagai kendaraan yang berbahan dasar kulit hewan. Selain kulit hewan, kuda lumping ini umumnya juga terbuat dari anyaman bambu oleh karena itu di beberapa wilayah, kesenian ini lebih terkenal dengan sebutan lain yaitu Jaran Kepang atau Reog (Wulandari & Hartono, 2021).

Selain itu, kuda lumping adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih melekat dengan hal-hal yang spiritual dan ilmu kebatinan yang kuat (Wulandari, 2012). Kesenian kuda lumping adalah salah satu karya seni tradisional yang kaya akan pesan spiritual. Dalam pelaksanaannya, permainan kuda lumping dikendalikan oleh seorang pawang. Para penari kuda lumping menari mengikuti irungan musik gamelan hingga pada titik mereka tidak sadarkan diri dan menunjukkan atraksi yang menggelikan atau menakutkan tergantung roh yang merasuki para penari kuda lumping. Selama pertunjukan, sering juga terjadi fenomena kesurupan oleh penonton. Biasanya penonton yang kesurupan akan ikut masuk dalam arena pertunjukan dan ikut menari sesuai dengan irungan musik yang sedang di tampilkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kuda lumping merupakan bentuk seni yang menggambarkan penghayatan spiritual dari leluhur.

Eksistensi tarian kuda kumping merupakan kesenian yang memerlukan upaya pelestarian. Pada awalnya, tarian kuda lumping merupakan seni yang difungsikan untuk ritual menyucikan desa dari bahaya atau malapetaka yang disebabkan oleh roh-roh jahat, akan tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini menjadi bentuk seni pertunjukan yang bertujuan untuk hiburan. Di era kontemporer, fenomena kesurupan konon juga mengalami perubahan makna yang tidak lagi bersifat spiritual tetapi bertujuan untuk pariwisata dan menarik perhatian penonton (Aprianti, Samho, Setiawan, & Yasunari, 2023). Dalam kesenian kuda lumping, tidak lepas dari unsur menari dan gerakan-gerakan yang dibuat dengan unsur pertunjukan. Selain itu, juga diiringi dengan musik agar menghasilkan kesenian yang memberikan kesan dramatis. Di era kontemporer ini tarian kuda lumping sudah mulai berkembang dan memiliki banyak variasi tarian yang biasa disebut dengan tari kreasi. Seiring berkembangnya zaman, Paguyuban Kuda Lumping beradaptasi agar kesenian ini tetap eksis di masyarakat, salah satunya dari sisi pertunjukan. Adaptasi dari sisi pertunjukan ini dapat dilihat dari segi tata rias, busana, dan juga format penyajian (Falah & Zaki, 2022).

Berdasarkan wawancara hasil yang dilakukan dengan ketua Paguyuban Kridho Santoso, paguyuban Kridho Santoso merupakan salah satu Paguyuban Kesenian Kuda Lumping yang masih eksis di Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Terdapat 5 paguyuban kuda lumping yang masih eksis di Bandungan yaitu Kridho Santoso, Langgeng Muda Sari, Sari Utomo Junggul, Kridho Laras Gamasan, dan Ngudi Utomo Ngunut. Selain itu terdapat 2 paguyuban yang telah vakum yaitu paguyuban Ngesti Tunggal Bandungan dan juga paguyuban Putra Kendalisodo. Alasan mengapa peneliti memilih paguyuban Kridho Santoso adalah karena Paguyuban ini merupakan salah satu paguyuban tertua di Bandungan, selain itu paguyuban Kridho santoso juga memiliki khas tersendiri yakni tarian klasik yang dipertahankan hingga sekarang. Paguyuban Kridho Santoso merupakan paguyuban di wilayah Bandungan yang telah berdiri sekitar tahun 1978 yang didirikan oleh Pangat dan saat ini diketuai oleh Puji Mustofa. Sebelumnya, paguyuban ini diketuai oleh beberapa pendahulu yaitu (1) Sukimin, (2) Paiman, (3) Sugiman, (4) Andi Surya, (5) Ramelan, (6) Tri Sumedi.

Paguyuban Kridho Santoso merupakan milik lingkungan RW 01 dan RW 07 Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan yang saat ini beranggotakan 68 orang. Pementasan Kesenian Kuda Lumping dibagi menjadi enam babak tarian, yaitu tari klasik di awal dan akhir pertunjukan, tari satrionan, tari gedrug, tari topeng ireng, dan sendratari Klono Sewandono yang terdiri dari jathil, warok, bujang ganong, Klono Sewandono, dan dadak merak. Properti yang digunakan oleh penari kuda lumping yaitu properti kuda sebagai tunggangan penari, baju yang terdiri dari kaos atau kemeja yang ditambahkan rompi, celana pendek sampai lutut untuk memudahkan penari bergerak, jarik, gelang klinting dan sesumping sebagai aksesoris, penutup kepala, sabuk hias untuk mengikat dan menguatkan kostum, selendang, cambuk, dan parang yang terbuat dari kayu. Tata rias penari kuda lumping biasanya menggunakan riasan yang cenderung gelap yaitu merah, orange, hitam untuk menciptakan kesan tampilan dramatis. Alat musik untuk mengiringi tari kuda lumping terdiri dari gong, bonang, saron, kendang, bende, dan demung.

Paguyuban Kridho Santoso merupakan salah satu paguyuban yang bisa mempertahankan eksistensinya hingga sekarang bahkan disaat beberapa paguyuban lain memilih untuk tidak berkecimpung di dunia seni kuda lumping lagi. Dalam mempertahankan eksistensinya, paguyuban Kridho Santoso melakukan promosi melalui facebook, youtube dan juga mencetak CD untuk diperjual belikan. Selain itu

mereka juga mempertahankan eksistensinya dengan sering latihan, terutama ketika ingin menciptakan tarian baru dan sebulan sebelum pementasan. Paguyuban Kridho Santoso melakukan kegiatan rutinan 2 bulan sekali yang diadakan mandiri oleh paguyuban dan sering tampil di acara seperti khitan, pernikahan, karnaval, dan rayonan. Hal ini sebagai penanda untuk masyarakat Bandungan agar mereka tau bahwa Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Kridho Santoso masih aktif dan masih eksis hingga sekarang. Sebelum melakukan pementasan, biasanya anggota paguyuban datang ke makam pendahulu Bandungan di Pepunden untuk berdoa dan meminta restu agar pementasan dilancarkan selain itu juga melakukan ritual memandikan kuda lumping ke sumber mata air Kalipawon di hari selasa kliwon. Sebelum pementasan mulai juga ada ritual pembukaan di arena pentas yang isinya doa agar diberi kelancaran, cuaca cerah, agar warga sejahtera dan aman, dan penjual yang ada di lokasi laris. Setelah pementasan selesai, biasanya dilakukan ritual penutup sebagai salah satu tanda syukur karena pementasan berjalan dengan lancar.

Usaha melestarikan dan memahami arti dari tarian kuda lumping menjadi penting agar warisan budaya ini terus dilestarikan dan berkembang. Kesenian kuda lumping mengandung nilai-nilai yang berguna untuk masyarakat karena untuk mempertahankan Identitas budaya serta mengenali sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selain itu terdapat juga muatan pendidikan dan pengetahuan dimana memahami makna dalam tarian kuda lumping dapat memberikan wawasan tentang sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat jawa, hal ini penting untuk peningkatan pengetahuan mengenai budaya di kalangan generasi muda. Terdapat beberapa hal penting yang menjadi latar belakang riset ini yaitu (1) tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi eksistensi kesenian tradisional Kuda Lumping di era kontemporer, (2) untuk mengkaji nilai-nilai, norma, dan pesan yang terdapat di kesenian tradisional Kuda Lumping, (3) untuk menjaga keberlangsungan tradisi yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa sampai saat ini Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso mampu mempertahankan eksistensinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk adaptasi kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso Bandungan di era kontemporer ?
2. Apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso Bandungan untuk mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk

1. Mengetahui bagaimana bentuk adaptasi kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso Bandungan di Era kontemporer.
2. Mengetahui bagaimana Paguyuban Kridho Santoso Bandungan mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping Bandungan di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosial dan dapat menjadi bahan pembelajaran atau perbandingan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagaimana pentingnya kuda lumping sebagai kebudayaan lokal.
2. Memberikan manfaat bagi masyarakat bandungan sebagai pelaku seni kuda lumping untuk tetap mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai tradisi di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Eksistensi Kesenian Tradisional

Kajian mengenai eksistensi ini dilakukan oleh Imam Taufiqi dan Oki Cahyo Nugroho (2023), Dwi Luthfiana dkk (2024), Shalsa Silva Ajani dkk (2023), Dwi Oktaviani dan Heri Kusuma (2023), Neneng Rika Jazilatul (2019) yang menggali data dengan menggunakan metode kualitatif. Imam Taufiqi dan Oki Cahyo Nugroho (2023) dengan penelitian yang mengkaji tentang signifikansi dan tantangan budaya reog ponorogo dalam melestarikan seni tradisional karena Jathil

Lanang yang mulai terancam oleh transisi gender ke penari wanita sehingga mereka menggunakan Film yang berfungsi sebagai alat pendidikan untuk menunjukkan pentingnya pelestarian sebuah budaya agar tetap bertahan dan eksis. Upaya dalam regenerasi, pelatihan, dan *event* juga menopang keberadaan Jathil Lanang (Taufiqi & Nugroho, 2023).

Sementara Dwi Luthfiana dkk (2024) menjelaskan bahwa melestarikan tarian dapat dilakukan melalui pendidikan, pertunjukan, dan juga dengan dukungan lokal. Tari Reog Kendang yang merupakan Tradisi Lokal di Tulungagung merupakan salah satu simbol identitas, kearifan lokal dan kebanggaan masyarakat. Menurutnya, nilai dalam setiap gerakan dan instrumen kesenian tersebut artistik jadi masyarakat lokal harus mendiskusikan upaya melestarikan dan memelihara tarian Reog Kendang (Janah, Purimandawati, & Putri, 2024). Shalsa Silva Ajani dkk (2023) menganalisis mengenai bagaimana preferensi hiburan modern dapat mempengaruhi keberlanjutan budaya tradisional sehingga diperlukan upaya pelestarian untuk menghidupkan kembali minat pada seni tradisional Reog. Lebih spesifik lagi, artikel ini membahas tentang analisis keberadaan asosiasi seni Reog pasca COVID-19 di Surabaya secara deskriptif dan bagaimana kelompok seni tradisional beradaptasi dengan teknologi dan tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan budaya (Candramaya & Arief, 2023)

Sementara Dwi Oktaviani dan Heri Kusuma (2023) dalam jurnalnya mengeksplorasi tentang tradisi merti dusun yang mempromosikan keharmonisan dan keragaman masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif, nilai-nilai budaya, dan juga kebanggaan lokal. Merti dusun merupakan acara dua tahunan yang mengungkapkan rasa syukur masyarakat akan kelimpahan pertanian. Tradisi ini menumbuhkan keharmonisan masyarakat melalui upaya pelestarian budaya dan juga dapat memperkuat identitas budaya lokal dan kebanggaan di antara penduduk, mewujudkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan juga pelestarian warisan budaya (Oktaviani & Kurnia, 2023). Neneng Rika Jazilatul (2019) mengeksplorasi peran budaya tradisional dalam memperkuat nasionalisme seperti nilai religius dan juga kerja sama. Menurutnya, budaya tradisional dapat mempertahankan nasionalisme melalui nilai-nilai agama, toleransi, dan kerja sama sehingga dapat menjadi perisai untuk melawan radikalisme dan juga meningkatkan nasionalisme (Kholidah, 2019).

Kelima penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai bagaimana eksistensi berbagai kebudayaan dipertahankan di beberapa daerah karena memiliki urgensi untuk masyarakat. Akan tetapi penelitian yang dilakukan penulis lebih mengacu kepada eksistensi kesenian Kuda Lumping di masyarakat Bandungan yang masih terus bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah Paguyuban Kridho Santoso yang melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya seperti beradaptasi dengan era kontemporer, melakukan berbagai promosi, dan juga sering melakukan berbagai kegiatan pertunjukan.

2. Kuda Lumping

Kajian mengenai Kuda lumping dilakukan oleh Novi Andari dan Mateus Rudi Supsiadji (2021), Penti Aprianti dkk (2023), Agnes Wulansari dan Hartono Hartono (2021), M. Zidan Richal Fajril Falah dan Nazbudin Zaki (2022), Nabila Laraswati dkk (2023) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Novi Andari dan Mateus Rudi Supsiadji (2021) melakukan studi tentang pelestarian seni kuda lumping Rekso Budoyo selama pandemi covid-19 yang memberikan dampak kepada instrumen musik tradisional dan juga identitas budaya. Mereka menekankan kepada pentingnya pelestarian budaya untuk keberlanjutan masyarakat dan juga identitas sosial dengan melakukan upaya regenerasi kepemimpinan dan manajemen bagi kelompok budaya. Keberlangsungan komunitas bergantung pada pelestarian kesenian rakyat untuk mempertahankan identitas kelompok masyarakat (Andari & Supsiadji, 2021).

Penti Aprianti dkk (2023) mengkaji tentang kuda lumping sebagai bentuk seni spiritual di Indonesia untuk mengekspresikan fungsi spiritual, hiburan, pendidikan, mengikat komunitas, dan mengekspresikan diri. Menurutnya pelestarian membutuhkan perhatian koreografi dan filsafat dari pemerintah, seniman, akademisi dan masyarakat (Aprianti, Samho, Setiawan, & Yasunari, 2023). Agnes Wulansari dan Hartono (2021) meneliti tentang studi regenerasi seni Kuda Lumping melalui metode tradisional dan modern. Fokusnya ditujukan pada transmisi, pelatihan, dan dampak media sosial pada regenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti regenerasi kesenian kuda lumping di Paguyuban Langen Budi Sedjo Utomo melalui sistem transmisi vertikal dan horizontal. Hal ini

termasuk mewariskan tarian kuda lumping kepada generasi berikutnya melalui pelatihan dan pertunjukan, serta mengajak anak muda untuk berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan pelatihan (Wulandari & Hartono, 2021).

Nabila Laraswati dkk (2023) melakukan penelitian tentang seni Kuda Lumping di Indonesia yang berfokus pada nilai-nilai agama, sosial, dan juga ekonomi. Kesenian tradisional kuda lumping juga mewujudkan kerja sama, harmoni, dan solidaritas antar masyarakat. Pertunjukan kuda lumping menguntungkan pedagang lokal secara ekonomi dan juga memupuk interaksi sosial dan keharmonisan antar anggota masyarakat (Laraswati, Bahari , Ismiyani, Zakso, & Ramadhan, 2023). Selanjutnya M. Zidan Richal Fajril Falah dan Nazbudin Zaki (2022) menganalisis studi tentang Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era modern dan menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan juga pendanaan oleh karena itu pendekatan akademik penting digunakan untuk mempelajari asal, tantangan, dan juga dampak dari kesenian atau kebudayaan. menurutnya, seni membutukan lebih banyak perhatian dari pemerintah daerah agar berkembang menjadi lebih baik, mereka juga menyatakan bahwa penekanan yang tidak memadai pada dukungan pemerintah dan strategi pelestarian budaya (Falah & Zaki, 2022).

Dari kelima kajian di atas, yang menjadi persamaan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis yakni membahas tentang kesenian kuda lumping. Namun, yang menjadi pembeda adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana cara paguyuban untuk tetap menjaga eksistensinya melalui modifikasi tarian, irungan musik, dan juga media promosi agar paguyuban tetap eksis di kalangan masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

A. Eksistensi

Kata dasar “eksis” tidak hanya memiliki arti ada dan berkembang tetapi juga bisa disebut dengan dikenal, tenar dan populer. Eksis juga berarti keberadaan yang aktif hingga menjadi terkenal. Tradisi dianggap masih eksis karena dapat menyesuaikan perubahan sesuai dengan keadaan yang ada di kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tidak terjadi secara keseluruhan,

namun terdapat perubahan dan perkembangan yang bertujuan untuk menambah daya tarik masyarakat (Kusuma, Apriyani, Supriyanti, & Martiara, 2023)

Eksistensi yang dimaksud adalah dampak yang didasarkan pada ada atau tidaknya suatu objek, dalam hal ini keberadaan objek tersebut dan perkembangannya. Martinus (2001) mengatakan bahwa eksistensi adalah hasil tindakan, situasi, dan kehidupan segala sesuatu yang ada. Berdasarkan dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa “adanya” mengacu pada keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Lahir, berkembang, dan mati adalah komponen dari eksistensi (Khutniah & Iryanti, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini sama dengan yang terjadi pada Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso yang dilahirkan dan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada masyarakat saat itu.

B. Kesenian Tradisional

Sutiyono (2012) mendefinisikan Seni Tradisional sebagai seni yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan Florentinus dkk (2018) menerangkan bahwa kesenian tradisional adalah produk budaya yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dan merupakan bagian dari identitas daerahnya (Laraswati, Bahari , Ismiyani, Zakso, & Ramadhan, 2023). Seni adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang disampaikan dalam berbagai jenis seni dan memiliki gagasan, bentuk, fungsi, dan makna dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki makna yang penting dalam kehidupan manusia dan menarik untuk dipentaskan sebagai kesenian tradisional daerah karena seni tradisional adalah warisan budaya dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan (Poerwadarminta, 2007).

C. Kuda Lumping

Tarian kuda lumping merupakan tarian yang menggunakan kendaraan berbentuk kuda yang terbuat dari kulit hewan atau anyaman bambu. Beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur mengenal kesenian ini dengan sebutan Jaran Kepang (Aprianti, Samho, Setiawan, & Yasunari, 2023). Kuda Lumping adalah kesenian rakyat yang diwariskan secara turun temurun sebagai upacara ritual. Gerakan dalam tari kuda lumping cukup sederhana dan diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis dan spontan (Falah & Zaki, 2022).

Kuda Lumping juga biasa disebut sebagai Jathilan merupakan penari yang menggunakan *eblek* dari bambu yang digambarkan sedang menunggangi kuda (Taufiqi & Nugroho, 2023).

Ada beberapa persyaratan teknis yang harus dipenuhi untuk melaksanakan pertunjukan kuda lumping. Beberapa syarat tersebut meliputi kehadiran para penari, kendaraan berbentuk kuda lumping yang biasanya terbuat dari kulit hewan atau bambu, serta kehadiran “Sesepuh Spiritual” yang terkait dengan fenomena kesurupan para penari. Selain itu, petugas *sound system*, penjaga keamanan, musik penggiring juga dibutuhkan dalam pertunjukan (Aprianti, Samho, Setiawan, & Yasunari, 2023).

D. Era Kontemporer

Kontemporer adalah sewaktu atau sezaman. Dalam kamus *Oxford Leaner* dijelaskan terdapat dua pengertian dari *contemporary*. Yang pertama “*belonging to the same time*” yang berarti berasal dari waktu yang sama dan yang kedua “*of the present time: modern*” yang artinya berasal dari waktu sekarang atau modern. Sebagaimana Ahmad Syurbasyi menjelaskan bahwa periode kontemporer adalah sejak abad ke-13 hijriah atau akhir abad ke 19 masehi hingga saat ini (Amin, 2013). Era kontemporer merupakan periode waktu yang mencakup saat ini atau masa kini. Umumnya, era kontemporer ini merujuk pada waktu yang dimulai sekitar abad 20 hingga saat ini. Era kontemporer merupakan era yang dibarengi dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat ditandai dengan revolusi teknologi informasi dan internet yang mengubah cara kerja manusia, berkomunikasi, dan juga bersosialisasi (Soleh & Kuncoro, 2023).

2. Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping dalam Perspektif Islam

Seni merupakan naluri alami dan fitrah manusia. Maka dari itu, Allah tidak melarang kita untuk melakukan kesenian. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir, bekerja, dan juga menciptakan seni dan budaya. Islam merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menjadi bermanfaat, maju, positif, dan membangun. Ajaran dalam agama Islam salah satunya agar umatnya untuk melakukan kebaikan

dan bekerja dengan menggunakan akal dan pikiran yang telah diberikan Tuhan untuk mengolah benda-benda dari alam agar bermanfaat bagi kepentingan manusia. Hal ini sesuai dengan kesenian Kuda Lumping yang memiliki unsur Islam dalam keseniannya (Faizah, 2023).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^{١٢٥}
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kesenian Tradisional Kuda Lumping memiliki nilai Islam yang dapat dilihat dari ketaqwaan dan keimanan kepada Allah sebagai penguasa seluruh alam yang nyata dan juga yang ghaib, akhlaqul karimah seperti silaturahmi dan jalinan persaudaraan antar sesama manusia, dan juga berbagai ritual sebagai tirakat. Selain itu, kesenian juga dipergunakan sebagai media dakwah Islam karena dakwah tidak hanya terbatas pada lisan saja namun juga termasuk semua kegiatan yang ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama agar menumbuhkan minat kepada Islam. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya ceramah di mimbar, dakwah melalui media, dakwah melalui pembinaan dan pendidikan, dakwah melalui aksi sosial, dan juga dakwah melalui lagu dan kesenian (Andrean, 2021).

3. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

a. Asumsi Dasar

Parson mengatakan bahwa konsep sistem sudah menjadi sentral pemikirannya sejak awal. Hal ini juga termasuk dengan konsepsi seperti keseimbangan dan hubungannya dengan stabilitas juga kemungkinan terjadinya proses perubahan sebagai karakteristik sistem sosial. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi dalam sistem aksi tidak selalu “bebas dan setara” tetapi memiliki struktur dan proses untuk mengimplementasikan kebutuhan fungsional sistem dan hubungan hirarki dengan sumbu kontrol. Menurut Parsons, teori struktural fungsional adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari

elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling menyatu secara seimbang. Parsons berkeyakinan bahwa tujuan utama dari teori ini adalah untuk memastikan harmoni di tengah masyarakat (Parsons, 1977).

Terdapat dua konsep utama teori fungsionalisme struktural parson yaitu sistem dan fungsi. Menurut Parsons internalisasi dan sosialisasi adalah proses yang diperlukan untuk mempertahankan integrasi pola nilai ke dalam suatu sistem sosial. Dengan menerapkan teori fungsionalisme struktural parsons, kita dapat memahami berbagai proses interaksi sosial yang dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. Aspek fungsional dan struktural saling berhubungan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya (Parsons, 1977).

b. Konsep Kunci

Sistem sosial adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu lingkungan tertentu. Dalam Interaksi tidak hanya terbatas antar individu saja namun juga mencakup interaksi antar kelompok, instansi, dan organisasi. Parsons berpendapat bahwa sistem dapat bertahan dengan empat imperatif fungsional, yaitu AGIL : (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Intergration*, dan (L) *Latensi* (Parsons, 1977).

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungannya saat ini dan juga alam sekitarnya. Sebuah sistem sosial harus menyesuaikan dengan lingkungannya untuk menanggulangi situasi eksternal yang gawat (Turama, 2020). Seiring berkembangnya zaman, Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso mulai beradaptasi agar kesenian ini tetap eksis di masyarakat, salah satunya dari sisi pertunjukan. Adaptasi dari sisi pertunjukan ini dapat dilihat dari segi tata rias, busana, dan juga format penyajian atau modifikasi tarian. Awalnya penari Kuda Lumping hanya menggunakan riasan sederhana dengan menggunakan bedak, lipstik dan celak karena mereka masih awam mengenai kosmetik berbeda dengan sekarang mereka menggunakan make up yang lebih modern. Kostum awal yang digunakan oleh penari masih belum diseragamkan, karena dana yang terbatas, untuk sekarang mereka menggunakan kostum yang lebih lengkap

mulai dari celana pangsi, mahkota, selendang, kain jarik, dan rumpi. Semakin berjalanannya waktu, banyak modifikasi tarian dilakukan oleh Paguyuban, yang awalnya hanya tarian sederhana dan diajarkan secara turun temurun, sekarang ditambahi beberapa jenis tari kreasi.

2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sistem sosial harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Imperatif kedua ini adalah kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan masa depan serta membuat keputusan yang relevan dengan tujuan tersebut (Turama, 2020). Fungsi selanjutnya dari pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi kepemimpinan. Dengan kata lain, bagaimana pemimpin bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada dalam mencapai sebuah tujuan (Aprilia & Januarti, 2022). Tujuan yang diusung oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah agar kesenian Kuda Lumping tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman agar anak cucu mereka masih tetap menganal kesenian ini.

3) *Integration* (Integrasi)

Sistem sosial harus mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dengan kata lain, integrasi terjadi ketika keseluruhan anggota sistem sosial telah berhasil mencapai sebuah kesepakatan umum tentang nilai dan norma pada masyarakat telah ditetapkan. Fungsi ketiga ini berkaitan dengan institusi non agama dan agama yang bertujuan untuk membuat berbagai institusi yang berada dalam sistem sosial dapat “seimbang” dan terkoordinasi dengan baik (Aprilia & Januarti, 2022). Dalam proses pelestarian kesenian kuda lumping oleh paguyuban Kridho Santoso, terdapat beberapa pihak yang terlibat yakni anggota paguyuban itu sendiri, penonton, pedagang yang membuka stand di sekitar arena pertunjukan, karang taruna yang membantu menjaga keamanan lingkungan agar pertunjukan tetap kondusif, dan perangkat desa untuk proses perijinan.

4) *Latency* (Pemeliharaan pola)

Sistem sosial harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individual dan pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial. Pemeliharaan pola mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk memiliki tujuan dan arah panduan yang jelas (Aprilia & Januarti, 2022). Pemeliharaan pola ditujukan agar semua sistem dapat berjalan dengan baik

sehingga memudahkan pelaksanaan fungsi dan meminimalisir hambatan. Paguyuban Kridho Santoso melakukan pendekatan persuasif kepada anggota yang mulai kehilangan semangat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pertunjukan. Pendekatan persuasif yang dimaksud adalah memberikan ajakan atau bujukan untuk tetap bergabung di paguyuban dengan alasan-alasan yang meyakinkan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat motivasi anggota tersebut agar tetap berkecimpung di kesenian Kuda Lumping.

Alasan peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural parson adalah karena peneliti ingin melihat secara keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi kesenian Kuda Lumping Kridho santoso, secara sistem lingkungan sosial serta individu dari penari Kuda Lumping Kridho santoso.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang secara intensif mempelajari latar belakang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat secara aktual (Moleong, 2016). Ide utama dari penelitian ini adalah peneliti pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian yang akan penulis amati berada di Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menemukan dan mendefinisikan peristiwa, fenomena, atau interaksi sosial dalam masyarakat melalui pemaparan, penjelasan dan deskripsi kritis. Metode ini membantu peneliti untuk membuat kesimpulan dengan lebih baik tentang pemahaman suatu fenomena (Moleong, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berarti bahwa penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan meringkas berbagai situasi dan kondisi serta fenomena tertentu, khususnya yang berkaitan dengan realitas sosial. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menarik realitas

sosial tersebut ke permukaan dan menghasilkan gambaran tentang situasi dan kondisi serta fenomena tertentu (Bungin, 2007). Alasan peneliti memilih menggunakan metode ini adalah agar dapat memberikan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso dapat mempertahankan eksistensinya di era yang sudah mulai modern ini melalui wawancara mendalam dan juga penelusuran dokumen.

2. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan. Selanjutnya data-data tambahan berasal dari dokumen dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan. Informan merupakan orang yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi atau keadaan yang akan diteliti (Moleong, 2016). Peneliti memilih informan yang berasal dari anggota Paguyuban Kridho Santoso yakni Ketua Paguyuban dan masing-masing satu anggota perwakilan dari tiap grub penari di Paguyuban Kridho Santoso.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang berfungsi sebagai pendukung kelengkapan sumber data primer (Nurdiani, 2014). Sumber data sekunder berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi, atau data yang lain yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam metode kualitatif memerlukan suatu teknik tertentu agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik penelitian, yakni:

a. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan fakta yang tampak untuk memperoleh dimensi baru dalam pemahaman konteks maupun fenomena yang akan

diteliti (Mubarok, 2019). Observasi yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yakni mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso di Bandungan mulai dari latihan hingga ketika pentas dan kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan percakapan secara tatap muka dengan maksud menggali data secara mendalam terhadap informan (Nurdiani, 2014). Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi dari informan terkait penelitian yang sedang dilakukan. Penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang fleksibel dengan ruang untuk spontanitas. Informan dalam penelitian ini akan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball* dimana dalam mengakses informan yang lain, peneliti mendapat rujukan dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Paguyuban Kridho Santoso yaitu Puji selanjutnya informan akan dipilih berdasarkan rekomendasi dari Puji.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan melakukan penelusuran dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini dapat berupa gambar, dokumen tertulis, atau yang lainnya (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer (Studi pada Paguyuban Kridho Santoso Bandungan, Kabupaten Semarang)* ini peneliti akan mencari data dari Paguyuban Kridho Santoso atau buku referensi yang lain sebagai bahan rujukan.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang sudah dideskripsikan hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Penafsiran data ini dilakukan dengan acuan rujukan teoritis yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tiga tahapan dalam teknik analisis data induktif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Nurdiani, 2014).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum atau memilih bagian penting dari data yang relevan dan menghilangkan bagian yang tidak diperlukan. Data selanjutnya disederhanakan dan disusun secara sistematis dengan memaparkan aspek-aspek penting dari hasil temuan dan maknanya. Ini membantu peneliti dalam menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan setiap informasi yang diperoleh dan digabungkan sehingga memberikan gambaran tentang suatu keadaan tertentu. Penyajian data yang sistematis dan terstruktur sangat penting dalam penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menghasilkan informasi yang akurat dan bermakna. Dengan menyajikan data dengan cara yang jelas dan logis, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan yang valid dan membuat rekomendasi berdasarkan bukti. Hasil data yang disusun dengan sistematis akan membuat peneliti menarik kesimpulan secara mendasar dan tidak ceroboh.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap di mana peneliti menjawab pertanyaan utama penelitian. Mereka mengevaluasi proses dan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan final. Penarikan kesimpulan memberikan jawaban atas fokus penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan penelitian berjudul *Eksistensi Budaya Tradisional Kuda Lumping Kridho Santoso pada Masyarakat Bandungan di Tengah Budaya Populer* ini disusun sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang berasal dari buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Rencana penyusunan laporan penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yang memuat tentang uraian teoritis secara umum yang relevan dengan pertanyaan yang diteliti dan uraian teori utama yang digunakan oleh peneliti untuk menguji objek penelitian.

Bab III Profil Paguyuban Kridho Santoso Bandungan yang memuat gambaran umum mengenai paguyuban. Gambaran umum meliputi struktur organisasi, keanggotaan, dan kondisi paguyuban. Bagian ini menguraikan tentang karakteristik populasi yang akan diteliti, informan dan pemaparan datanya, serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab IV Bentuk Adaptasi Paguyuban Kridho Santoso Di Era Kontemporer yang memuat tentang uraian data penelitian serta teori sesuai dengan temuan data mengenai bagaimana bentuk adaptasi paguyuban di era kontemporer seperti (a) transformasi tata rias (b) transformasi busana (c) modifikasi musik dan tari.

Bab V Strategi Paguyuban Kridho Santoso untuk Mempertahankan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer yakni (a) promosi di media sosial melalui facebook dan (b) promosi *offline*.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti. Kesimpulan merupakan abstraksi hasil penelitian atau dengan kata lain inti dari penelitian yang dilakukan. Saran yakni masukan atau pandangan peneliti untuk berbagai pihak agar dapat menindaklanuti atau mengembangkan temuan penelitian.

Daftar Pustaka berisi tentang sumber rujukan atau referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Daftar pustaka ini hanya akan memuat sumber yang dirujuk atau yang digunakan sebagai bahan referensi.

BAB II

EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

A. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping

1. Eksistensi

Eksistensi yang dimaksud adalah dampak yang didasarkan pada ada atau tidaknya suatu objek, dalam hal ini keberadaan objek tersebut dan perkembangannya. Martinus (2001) menjelaskan bahwa eksistensi adalah hasil tindakan, situasi, dan kehidupan segala sesuatu yang ada. Berdasarkan dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa “adanya” mengacu pada keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Lahir, berkembang, dan mati adalah komponen dari eksistensi (Khutniah & Iryanti, 2012). Selain itu, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita (Ramayani, Firman, & Rusdinal, 2019).

Eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi dan keberadaan dari manusia tersebut ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya (Afrizal & Risdiana, 2022). Pengertian lain terkait eksistensi diungkapkan oleh Syahra (2024) bahwa eksistensi adalah sejauh mana suatu keberadaan diakui oleh Masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka akan semakin eksis. Sementara itu, eksistensi kebudayaan merupakan suatu bentuk keberadaan budaya yang masih dipegang oleh Masyarakat yang memiliki. Eksistensi ini, perlu “diberikan” oleh orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan (Ramayani, Firman, & Rusdinal, 2019).

Menurut Smith dalam Girnanfa dan Susilo (2022) bahwa eksistensi merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai-nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai-nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati sesama manusia dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama. Eksistensi atau keberadaan

seseorang atau kelompok tidak dapat digantikan oleh orang lain karena eksistensi itu sendiri merupakan milik pribadi atau kelompok yang tidak dapat digantikan oleh orang lain (Yolanda & Mayar, 2019). Eksistensi dapat diartikan sebagai suatu keberadaan budaya yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Eksistensi dapat dijelaskan sebagai Upaya respon dari orang sekitar lingkungan dimana kita berada sehingga hal ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui (Fanny, Setiawan, & Setiawati, 2021).

2. Kesenian

Sutiyono (2012) mendefinisikan Seni Tradisional sebagai seni yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan Florentinus dkk (2018) menerangkan bahwa kesenian tradisional adalah produk budaya yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dan merupakan bagian dari identitas daerahnya (Laraswati, Bahari , Ismiyani, Zakso, & Ramadhan, 2023). Seni adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang disampaikan dalam berbagai jenis seni dan memiliki gagasan, bentuk, fungsi, dan makna dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki makna yang penting dalam kehidupan manusia dan menarik untuk dipentaskan sebagai kesenian tradisional daerah karena seni tradisional adalah warisan budaya dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan (Poerwadarminta, 2007).

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kesenian rakyat yang diwariskan secara turun-temuwun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pitri, Halimah, Heryani, Hidayah, & Sujastika, 2022). Selain itu, kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dan spiritual (Irianto, 2017). Kesenian dan budaya merupakan sesuatu yang berkaitan erat dan mencakup berbagai aspek kehidupan yang menjadi ekspresi kreatif yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni dan budaya juga dapat diartikan sebagai representative dari sebuah rasa yang menjadi sebuah metode komunikasi yang dapat dinikmati oleh semua orang dan dirasakan sepanjang sejarah peradaban manusia (Hidayah & Ryolita, 2024).

Sama halnya dengan kebudayaan, kesenian juga merupakan hasil pemikiran dari manusia akan tetapi kesenian diciptakan melibatkan “rasa” yang ada dalam diri manusia (Jermias & Rahman, 2021). Kesenian disebut dengan seni tradisi ketika

kesenian tersebut dimainkan oleh masyarakat suatu daerah dan diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi (Asrini, S.Pd, 2021)

3. Kuda Lumping

Tarian kuda lumping merupakan tarian yang menggunakan kendaraan berbentuk kuda yang terbuat dari kulit hewan atau anyaman bambu. Beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur mengenal kesenian ini dengan sebutan Jaran Kepang (Aprianti, Samho, Setiawan, & Yasunari, 2023). Kuda Lumping adalah kesenian rakyat yang diwariskan secara turun temurun sebagai upacara ritual. Gerakan dalam tari kuda lumping cukup sederhana dan diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis dan spontan (Falah & Zaki, 2022). Kuda Lumping juga biasa disebut sebagai *Jathilan* merupakan penari yang menggunakan *eblek* dari bambu yang digambarkan sedang menunggangi kuda (Taufiqi & Nugroho, 2023).

Kesenian kuda lumping biasanya memiliki ciri khas yang sangat melekat yakni kesenian kuda lumping ini identik dengan kesurupan atau basanya orang-orang jawa menyebutnya dengan *ndadi* (Khasanah, Firmansyah, & Heryanto, 2024). Kesenian kuda lumping merupakan pertunjukan kesenian tradisional yang terdapat kekuatan magis di dalamnya. Kesenian kuda lumping atau yang biasa disebut *jaran kepang* atau *jathilan* merupakan sebuah tarian tradisional jawa dengan memperlihatkan sekelompok pejuang menunggang kuda yang kuda-kudanya terbuat dari kulit kerbau atau dari anyaman bambu yang kemudian diberi motif atau ornamen didesain seperti kuda (Ibda & Nasution, 2019).

Hingga saat ini, kesenian kuda lumping cukup memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat Bandungan. Pada perkembangannya, tema cerita kuda lumping mulai meluas dengan mengusung tema-tema dari cerita rakyat setempat. Paguyuban di daerah Bandungan sendiri biasanya banyak yang membawakan tema tentang cerita Rawa Pening. Meskipun eksistensi kesenian ini di daerah lain mulai tersaingi oleh globalisasi dan seni pertunjukan populer. Kesenian kuda lumping semakin tergeser oleh budaya-budaya asing yang mulai masuk ke Indonesia sehingga di kota-kota sudah jarang ditemukan adanya acara ataupun hajatan yang menggunakan kuda lumping sebagai hiburannya.

4. Era Kontemporer

Era kontemporer merupakan periode waktu yang mencakup saat ini atau masa kini. Umumnya, era kontemporer ini merujuk pada waktu yang dimulai sekitar abad 20 hingga saat ini. Era kontemporer merupakan era yang dibarengi dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat ditandai dengan revolusi teknologi informasi dan internet yang mengubah cara kerja manusia, berkomunikasi, dan juga bersosialisasi (Soleh & Kuncoro, 2023). Kontemporer adalah sewaktu atau sezaman. Dalam kamus *Oxford Learner* dijelaskan terdapat dua pengertian dari *contemporary*. Yang pertama “*belonging to the same time*” yang berarti berasal dari waktu yang sama dan yang kedua “*of the present time: modern*” yang artinya berasal dari waktu sekarang atau modern. Sebagaimana Ahmad Syurbasyi menjelaskan bahwa periode kontemporer adalah sejak abad ke-13 hijriah atau akhir abad ke 19 masehi hingga saat ini (Amin, 2013).

Era kontemporer dibarengi dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi dan juga internet mengubah cara manusia bekerja, bersosialisasi dan juga berkomunikasi. Era kontemporer juga menjadikan perubahan dalam nilai-nilai dan cara pandang manusia terhadap isu-isu lingkungan hingga ras dan kebudayaan. Era kontemporer mencerminkan perubahan dengan melibatkan Gen Z yakni kelompok yang lahir sekitar abad 1990 hingga 2010. Gen Z tumbuh di era digital yang terlibat dalam jejaring sosial online dan menggunakan platform media sosial untuk berinteraksi sehingga akses mereka terhadap informasi semakin luas dan mereka tumbuh di masyarakat yang multikultural. Selain itu peran media komunikasi di era kontemporer juga mengangkat beberapa kesenian tradisional hingga menjadi sangat populer, namun juga secara tidak langsung mengikis beberapa kesenian tradisional dan kearifan lokal yang lain.

5. Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping dalam Perspektif Islam

Seni merupakan naluri alami dan fitrah manusia. Maka dari itu, Allah tidak melarang kita untuk melakukan kesenian. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir, bekerja, dan juga menciptakan seni dan budaya. Islam merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menjadi bermanfaat, maju, positif, dan membangun. Ajaran dalam agama Islam salah satunya agar umatnya untuk melakukan kebaikan

dan bekerja dengan menggunakan akal dan pikiran yang telah diberikan Tuhan untuk mengolah benda-benda dari alam agar bermanfaat bagi kepentingan manusia. Hal ini sesuai dengan kesenian Kuda Lumping yang memiliki unsur Islam dalam keseniannya (Faizah, 2023).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِيْنِ هِيَ أَحْسَنُ اَنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ ⑯

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kesenian Tradisional Kuda Lumping memiliki nilai Islam yang dapat dilihat dari ketaqwaan dan keimanan kepada Allah sebagai penguasa seluruh alam yang nyata dan juga yang ghaib, akhlaqul karimah seperti silaturahmi dan jalinan persaudaraan antar sesama manusia, dan juga berbagai ritual sebagai tirakat. Selain itu, di beberapa daerah, kesenian juga dipergunakan sebagai media dakwah Islam karena dakwah tidak hanya terbatas pada lisan saja namun juga termasuk semua kegiatan yang ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama agar menumbuhkan minat kepada Islam. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya ceramah di mimbar, dakwah melalui media, dakwah melalui pembinaan dan pendidikan, dakwah melalui aksi sosial, dan juga dakwah melalui lagu dan kesenian (Andrean, 2021).

B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

1. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Parson mengatakan bahwa konsep sistem sudah menjadi sentral pemikirannya sejak awal. Hal ini juga termasuk dengan konsepsi seperti keseimbangan dan hubungannya dengan stabilitas juga kemungkinan terjadinya proses perubahan sebagai karakteristik sistem sosial. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi dalam sistem aksi tidak selalu “bebas dan setara” tetapi memiliki struktur dan proses untuk mengimplementasikan kebutuhan fungsional sistem dan hubungan hirarki dengan sumbu kontrol. Menurut Parsons, teori

struktural fungsional adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling menyatu secara seimbang. Parsons berkeyakinan bahwa tujuan utama dari teori ini adalah untuk memastikan harmoni di tengah masyarakat (Parsons, 1977).

Pendekatan sosiologi Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional yang timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Parsons memandang masyarakat dengan menggunakan sudut pandang sebagai berikut:

- a. Masyarakat tumbuh dan berkembang mulai dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks
- b. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan dan berangsur-angsur
- c. Meskipun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara institusi yang satu dengan lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi berkembang dari satu institusi yang sama
- d. Sama dengan organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial memiliki sistemnya sendiri yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat poin ini adalah latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang berpengaruh dalam sosiologi dan juga mempengaruhi pemikiran Talcott Parsons. Kemudian, oleh Parsons dikembangkan lagi menjadi:

- a. Masyarakat harus dilihat sebagai sistem dari bagian yang saling berhubungan.
- b. Hubungan saling mempengaruhi antara bagian-bagian tersebut sehingga memiliki sifat timbal balik.
- c. Meskipun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan sempurna namun secara fundamental sistem sosial selalu bergerak searah dan bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan

- e. Perubahan dalam sistem sosial terjadi secara bertahap melalui penyesuaian-penesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner
- f. Faktor penting yang memiliki integrasi suatu sistem adalah konsensus atau mufakat para anggota masyarakat mengenai nilai kemasyarakatan tertentu.

Parsons menilai bahwa suatu masyarakat membuat sistem adalah demi keberlanjutan sistem itu sendiri. Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu sistem yaitu sistem harus terstruktur agar dapat menjaga keberlangsungannya dan juga mampu harmonis dengan sistem yang lain selain itu dukungan dari sistem lain juga penting untuk menjaga keberlangsungan suatu sistem. Suatu sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya dan juga mampu untuk mengendaikan setiap perilaku yang berpotensi untuk mengganggu sistem yang ada. Yang terakhir adalah ketika konflik terjadi, kekacauan dalam suatu sistem harus segera dikendalikan.

2. Konsep Teori Fungsionalisme Struktural

Terdapat dua konsep utama teori fungsionalisme struktural parson yaitu sistem dan fungsi. Menurut Parsons internalisasi dan sosialisasi adalah proses yang diperlukan untuk mempertahankan integrasi pola nilai ke dalam suatu sistem sosial. Dengan menerapkan teori fungsionalisme struktural parsons, kita dapat memahami berbagai proses interaksi sosial yang dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. Aspek fungsional dan struktural saling berhubungan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya (Parsons, 1977).

Sistem sosial adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu lingkungan tertentu. Dalam Interaksi tidak hanya terbatas antar individu saja namun juga mencakup interaksi antar kelompok, instansi, dan organisasi. Parsons berpendapat bahwa sistem dapat bertahan dengan empat imperatif fungsional, yaitu AGIL : (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Intergration, dan (L) Latensi (Parsons, 1977).

a. Adaptation (Adaptasi)

Adaptasi adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungannya saat ini dan juga alam sekitarnya. Sebuah sistem sosial harus menyesuaikan dengan lingkungannya untuk menanggulangi situasi

eksternal yang gawat (Turama, 2020). Seiring berkembangannya zaman, Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso mulai beradaptasi agar kesenian ini tetap eksis di masyarakat, salah satunya dari sisi pertunjukan. Adaptasi dari sisi pertunjukan ini dapat dilihat dari segi tata rias, busana, dan juga format penyajian atau modifikasi tarian. Awalnya penari Kuda Lumping hanya menggunakan riasan sederhana dengan menggunakan bedak, lipstik dan celak karena mereka masih awam mengenai kosmetik berbeda dengan sekarang mereka menggunakan make up yang lebih modern. Kostum awal yang digunakan oleh penari masih belum diseragamkan, karena dana yang terbatas, untuk sekarang mereka menggunakan kostum yang lebih lengkap mulai dari celana pangsi, mahkota, selendang, kain jarik, dan rumpi. Semakin berjalaninya waktu, banyak modifikasi tarian dilakukan oleh Paguyuban, yang awalnya hanya tarian sederhana dan diajarkan secara turun temurun, sekarang ditambahi beberapa jenis tari kreasi.

b. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sistem sosial harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Imperatif kedua ini adalah kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan masa depan serta membuat keputusan yang relevan dengan tujuan tersebut (Turama, 2020). Fungsi selanjutnya dari pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi kepemimpinan. Dengan kata lain, bagaimana pemimpin bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada dalam mencapai sebuah tujuan (Aprilia & Januarti, 2022). Tujuan yang diusung oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah agar kesenian Kuda Lumping tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman agar anak cucu mereka masih tetap mengenal kesenian ini.

c. Integration (Integrasi)

Sistem sosial harus mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dengan kata lain, integrasi terjadi ketika keseluruhan anggota sistem sosial telah mencapai sebuah kesepakatan umum tentang nilai dan norma pada masyarakat telah ditetapkan. Fungsi ketiga ini berkaitan dengan institusi non agama dan agama yang bertujuan untuk membuat berbagai institusi yang berada dalam sistem sosial dapat

“seimbang” dan terkoordinasi dengan baik (Aprilia & Januarti, 2022). Dalam proses pelestarian kesenian kuda lumping oleh paguyuban Kridho Santoso, terdapat beberapa pihak yang terlibat yakni anggota paguyuban itu sendiri, penonton, pedagang yang membuka stand di sekitar arena pertunjukan, karang taruna yang membantu menjaga keamanan lingkungan agar pertunjukan tetap kondusif, dan perangkat desa untuk proses perijinan.

d. Latency (Pemeliharaan pola)

Sistem sosial harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individual dan pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial. Pemeliharaan pola mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk memiliki tujuan dan arah panduan yang jelas untuk (Aprilia & Januarti, 2022). Pemeliharaan pola ditujukan agar semua sistem dapat berjalan dengan baik sehingga memudahkan pelaksanaan fungsi dan meminimalisir hambatan. Paguyuban Kridho Santoso melakukan pendekatan persuasif kepada anggota yang mulai kehilangan semangat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pertunjukan. Pendekatan persuasif yang dimaksud adalah memberikan ajakan atau bujukan untuk tetap bergabung di paguyuban dengan alasan-alasan yang meyakinkan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat motivasi anggota tersebut agar tetap berkecimpung di kesenian Kuda Lumping.

BAB III

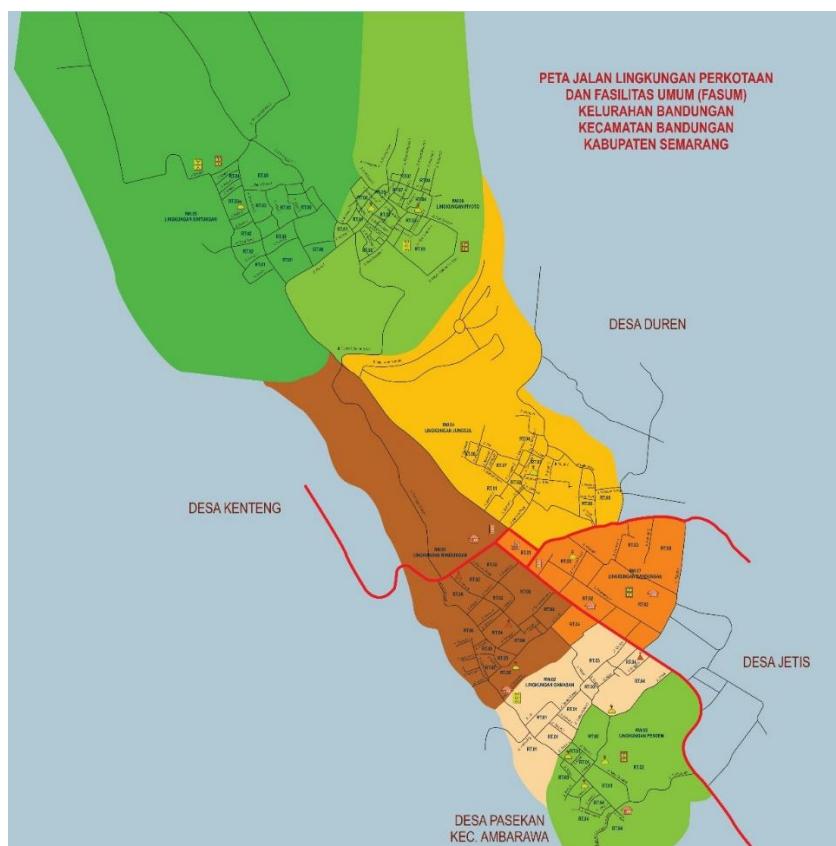
PROFIL PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO BANDUNGAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bandungan

1. Kondisi Geografis

Paguyuban Kridho Santoso terletak di Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Berdasarkan data BPS (2024) Kelurahan Bandungan dulunya merupakan sebuah desa yang bertransformasi menjadi kelurahan pada tahun 2008. Kelurahan Bandungan Kabupaten Semarang terbagi atas 7 Rukun Warga dan 41 Rukun Tetangga dengan luas wilayah 434,39 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023).

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Bandungan



Sumber data: Profil Kelurahan Bandungan, Diunduh 5 Oktober 2024

Batas wilayah Kelurahan Bandungan:

- a. Sebelah barat : Desa Kentengno
 - b. Sebelah timur : Desa Jetis
 - c. Sebelah Utara : Desa Sidomukti

d. Sebelah selatan : Desa Pasekan

Pembagian wilayah Kelurahan Bandungan antara lain:

- a. Lingkungan Bandungan I RW 1 (6 Rukun Tetangga)
- b. Lingkungan Gamasan RW 2 (4 Rukun Tetangga)
- c. Lingkungan Pendem RW 3 (4 Rukun Tetangga)
- d. Lingkungan Junggul RW 4 (8 Rukun Tetangga)
- e. Lingkungan Gintungan RW 5 (8 Rukun Tetangga)
- f. Lingkungan Piyoto RW 6 (7 Rukun Tetangga)
- g. Lingkungan Bandungan II RW 7 (4 Rukun Tetangga)

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Hasil registrasi penduduk oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2022, menunjukkan terdapat sebanyak 7571 jiwa di Kelurahan Bandungan dengan jumlah penduduk terbanyak berasal dari kelompok laki-laki yakni 3823 jiwa dan perempuan 3748 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023). Berikut adalah tabel pembagian jumlah penduduk di Kelurahan Bandungan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3.1 Jumlah penduduk desa berdasarkan jenis kelamin

RW	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah
RW 1 (Lingkungan Bandungan I)	659	684	1314
RW 2 (Lingkungan Gamasan)	436	446	882
RW 3 (Lingkungan Pendem)	462	445	907
RW 4 (Lingkungan Junggul)	752	711	1463
RW 5 (Lingkungan Gintungan)	736	728	1464
RW 6 (Lingkungan Piyoto)	454	410	864
RW 7 (Lingkungan Bandungan II)	324	324	648
Jumlah	3823	3748	7571

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk terpadat berasal dari RW 5 Lingkungan Gintungan dimana jumlah penduduk laki-laki 736 jiwa dan penduduk perempuan 728 jiwa. Paguyuban Kridho Santoso

berasal dari RW 1 dan RW 7 dengan jumlah anggota 68 orang yang berarti 3% warga lingkungan Bandungan I dan II adalah anggota paguyuban.

b. Ekonomi

Penduduk bandungan memiliki berbagai mata pencaharian, diantaranya adalah petani dan wiraswasta yang menjadi golongan pekerjaan paling banyak. Berikut adalah tabel pekerjaan penduduk Kelurahan Bandungan pertahun 2022 (Khasanah D. , 2018).

Tabel 3.2 Pekerjaan Penduduk Kecamatan Bandungan

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Wiraswasta	1044
2.	Petani	1110
3.	Kayawan Swasta	1251
4.	Pelajar/ Mahasiswa	852
5.	Buruh Lepas	364
6.	PNS	32
7.	Belum Bekerja	2093
8.	Lain-lain	825
Jumlah		7571

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Bandungan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dengan total 1305 jiwa sedangkan petani merupakan golongan pekerjaan terbanyak kedua setelah wiraswasta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, anggota paguyuban Kridho Santoso paling banyak bekerja sebagai wiraswasta

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi untuk mencerdaskan bangsa dan berperan penting dalam membantu kehidupan manusia serta dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih mapan. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan di Desa Bandungan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bandungan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Belum/tidak bersekolah	2316
Belum tamat SD/sederajat	1519
Tamat SD/sederajat	1490
SMP/sederajat	919
SMA/sederajat	1053
Diploma	84
Sarjana S1	185
Sarjana S2	5
Jumlah	7571

Sebagian besar penduduk kelurahan Bandungan memiliki status pendidikan belum/tidak bersekolah yakni 2035 jiwa. angka ini mencakup penduduk yang masih melanjutkan masa belajar dan yang sudah tidak melanjutkan masa belajarnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, rata-rata anggota paguyuban Kridho Santoso adalah lulusan SMA atau sedang melanjutkan masa belajar di SMA dan SMP.

d. Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang melekat dalam kehidupan manusia. Agama memiliki peran penting dalam pembentukan nrma, nilai, dan juga pandangan hidup seseorang. Terdapat beragam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Berikut adalah tabel jumlah penduduk kelurahan Bandungan berdasarkan Agama pertahun 2022.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Bandungan Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	6793
Kristen	510
Katholik	257
Hindu	9
Budha	1
Konghuchu	-
Kepercayaan	1
Jumlah	7571

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Bandungan beragama Islam dengan jumlah 6793 atau setara 89,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua paguyuban Kridho Santoso, anggota paguyuban memiliki agama yang bervariasi dengan mayoritas agama Islam dan Kristen.

B. Profil Paguyuban Kridho Santoso

Paguyuban Kridho Santoso merupakan salah satu paguyuban kesenian kuda lumping yang masih aktif di Kelurahan Bandungan hingga saat ini. Kuda lumping merupakan salah satu tarian tradisional yang dalam pelaksanaannya dikenakan oleh pawang. Tari Kuda Lumping Krido Santoso yang berkembang di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, merupakan representasi dari kesenian tradisional yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, pakem atau aturan-aturan dasar pertunjukan memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan kontinuitas tradisi tersebut. Pakem pertunjukan Kuda Lumping Krido Santoso terdiri atas beberapa elemen utama yang terstruktur, meliputi susunan pertunjukan, properti dan kostum tari klasik, serta aspek ritual.

Secara umum, pertunjukan dimulai dengan pembukaan berupa irungan gending tradisional yang bertujuan menciptakan suasana sakral serta membuka ruang komunikasi antara dunia nyata dan dunia spiritual. Kemudian dilanjutkan dengan bagian inti yang menampilkan tarian menggunakan kuda anyaman (ebeg). Dalam pementasannya, Paguyuban Kridho santoso membagi tarian menjadi enam babak yaitu tari klasik di awal dan akhir pertunjukan, tari satrionan, tari gedrug, tari topeng ireng, dan sendratari Klono Sewandono. Salah satu daya tarik dalam paguyuban ini adalah terdapat satu tarian pakem yang dipertahankan dan tidak diubah sama sekali semenjak penciptaannya, yaitu tari klasik. Tari klasik ini biasanya dibawakan saat awal mulai pertunjukan oleh anggota yang masih anak-anak dan pada akhir pertunjukan oleh anggota yang sudah dewasa. Tarian ini diciptakan oleh para pendiri paguyuban Kridho Santoso sehingga setiap elemen pertunjukan, seperti pakaian, warna, gerakan tari, dan properti, memiliki makna tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Selain dari tari klasik, semua tarian yang ditampilkan oleh paguyuban Kridho Santoso merupakan adaptasi dari berbagai kesenian daerah yang selanjutnya dimodifikasi oleh mereka.

Pentas kesenian kuda lumping dilakukan dengan menggunakan berbagai macam atribut dan kostum yang meliputi: kuda yang dikenakan oleh penari yang terbuat dari anyaman bambu, pakaian warna cerah yang menggambarkan semangat prajurit berkuda, syal atau selendang untuk menambah estetika dan sentuhan dinamis pada gerakan penari. Ketiga hal tersebut merupakan pakem yang wajib ada saat pementasan kuda lumping, namun seiring berjalannya waktu kostum tersebut mengalami modifikasi untuk menggabungkan elemen modern tanpa meghilangkan esensi budaya tradisional.

Setiap babak tarian, biasanya beberapa penari akan mengalami kerasukan atau biasa disebut ndadi. Salah satu yang bagian yang menarik dalam pertunjukan kuda lumping adalah ketika penari yang ndadi melakukan atraksi. Atraksi yang biasa dilakukan oleh penari Paguyuban Kridho Santoso yakni makan beling, bermain dengan bola api, dan mengupas kelapa dengan menggunakan gigi. Atraksi ini menjadi simbol keterhubungan antara manusia dan kekuatan supranatural. Kehadiran unsur mistik dalam tari Kuda Lumping tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan masyarakat setempat, di mana seni pertunjukan tidak hanya dimaknai secara estetis, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Selain itu, keterlibatan sesepuh dan tokoh adat dalam setiap prosesi menunjukkan adanya sistem sosial yang terorganisir dalam pelestarian kesenian ini.

Dalam suatu organisasi atau paguyuban, tidak terlepas dari struktur kepengurusan, keanggotaan, dan inventaris. Berikut adalah profil dari paguyuban Kridho Santoso:

1. Struktur Pengurus Paguyuban Kridho Santoso

Struktur pengurus paguyuban Kridho santoso terdiri dari :

- a. Ketua : Puji Mustofa
- b. Wakil ketua : Kustiono
- c. Sekretaris 1 : Divangga M.H
- Sekretaris 2 : Wahyu Lelono
- d. Bendahara 1 : Wawan P
- Bendahara 2 : Ari Wibowo

- e. Sesepuh : Mbah Bejo
-
- f. Pengampu : Mbah Sabar
-
- f. Pengampu : Jumadi
-
-
- g. Seksi Humas : Rachmad Agung B
-
- g. Seksi Humas : Shari Romadhon
-
- h. Seksi Perlengkapan : Dian Imam
-
-
- i. Musik dan Tari : Aji P
-
- i. Musik dan Tari : Fayakun
-
-
- j. Tata rias : Adi S
-
- j. Tata rias : Riyanto
-
-
- k. Busana : Joko Siswanto
-
- k. Busana : Heru S
-
-
- l. Perawatan Alat : Rachmad Agung B
-
- l. Perawatan Alat : Slamet S
-
-
-
- m. Penggalian dana : Bagas C
-
- m. Penggalian dana : Yuan S
-
- n. Keamanan : Jumiran
-
-
- n. Keamanan : Aris Winarno

2. Anggota Paguyuban Kridho Santoso

Anggota Paguyuban Kridho Santoso merupakan bagian dari Paguyuban yang dengan sukarela bergabung tanpa paksaan dan menggembari kesenian Kuda Lumping. Paguyuban Kridho Santoso memiliki jumlah anggota 68 orang termasuk pengurus. Berikut adalah daftar nama anggota Paguyuban Kridho Santoso.

Tabel 3.5 Data Anggota Paguyuban Kridho Santoso

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Peran
1	Puji Mustofa	51	Swasta	Ketua
2	Kustiono	43	Swasta	Wakil Ketua
3	Bejo	67	Tidak Bekerja	Sesepuh
4	Sabar	73	Tidak Bekerja	Sesepuh
5	Divangga M. H	30	Wiraswasta	Sekertaris 1
6	Wawan P	34	Wiraswasta	Bendahara 1
7	Ari Wibowo	29	Karyawan Swasta	Bendahara 2

8	Jumadi	58	Wiraswasta	Pengampu 1
9	Rachmad Agung	28	Satpam	Pengampu dan Busana
10	Shari Ramadhan	37	Wiraswasta	Humas
11	Dian Imam	28	Wiraswasta	Perlengkapan
12	Aji Pangestu	30	Wiraswasta	Perlengkapan
13	Fayakun	38	Karyawan Swasta	Musik dan Tari
14	Adi Setiawan	28	Wiraswasta	Musik dan Tari
15	Riyanto	33	Karyawan Swasta	Tata Rias
16	Joko Siswanto	28	Karyawan Swasta	Tata Rias
17	Heru S.	30	Wiraswasta	Busana
18	Slamet S.	43	Pedagang	Perawatan Alat
19	Bagas C.	35	Karyawan Swasta	Perawatan Alat
20	Yuan S.	27	Wiraswasta	Penggalangan Dana
21	Jumiran	40	Satpam	Keamanan
22	Aris Winarno	25	Wiraswasta	Keamanan
23	Galang	24	Karyawan Swasta	Tari
24	Faisal	23	Wiraswasta	Tari
25	Ardi	23	Karyawan Swasta	Tari
26	Yuliansyah	25	Karyawan Swasta	Tari
27	Dewi Anggraeni	25	Ibu Rumah Tangga	Pelatih Tari
28	Rizal	32	Karyawan Swasta	Pelatih Tari
29	Risma	14	Pelajar	Tari
30	Anggi	17	Pelajar	Tari
31	Febi	16	Pelajar	Tari
32	Ratih	16	Pelajar	Tari
33	Indah	17	Pelajar	Tari
34	Putra Yulianto	23	Karyawan Swasta	Tari
35	Febrianto	25	Pedagang	Tari
36	Reynaldi	17	Pelajar	Tari
37	Andra	19	Tidak Bekerja	Tari
38	Yunus	25	Karyawan Swasta	Tari
39	Gusti	28	Wiraswasta	Tari
40	Rega	27	Karyawan Swasta	Tari

41	Adit Rahardian	12	Pelajar	Tari
42	Nazmal	13	Pelajar	Tari
43	Niam	10	Pelajar	Tari
44	Luthfi	11	Pelajar	Tari
45	Kevin	14	Pelajar	Tari
46	Reza A.	14	Pelajar	Tari
47	Kirun	54	Tidak Bekerja	Tari
48	Sudjatmiko	47	Supir	Tari
49	Nugroho	45	Karyawan Swasta	Tari
50	Erwin	48	Wiraswasta	Tari
51	Kasdi	51	Petani	Tari
52	Kasmin	47	Wiraswasta	Tari
53	Purnomo	43	Wiraswasta	Tari
54	Burhan	50	Wiraswasta	Tari
55	Irsyad	23	Karyawan Swasta	Keamanan
56	Fatur	27	Petani	Keamanan
57	Catur	30	Pedagang	Keamanan
58	Reza	28	Karyawan Swasta	Musik
59	Sumarjan	50	Wiraswasta	Musik
60	Reynaldi	23	Wiraswasta	Musik
61	Fatah	28	Tidak Bekerja	Musik
62	Guntur	23	Wiraswasta	Musik
63	Siswoyo	47	Petani	Musik
64	Sutopo	50	Petani	Musik
65	Andra	30	Pedagang	Tata rias
66	Feri	24	Wiraswasta	Tata rias
67	Hanafi	32	Wiraswasta	Busana
68	Bagas K.	27	Karyawan Swasta	Busana

3. Jadwal Latihan

Selain untuk menghafal gerakan tari, latihan di Paguyuban Kridho Santoso juga difungsikan sebagai media promosi. Dengan rutin latihan menjadi penanda bahwa paguyuban ini masih aktif dan masih eksis hingga sekarang. Jadwal latihan di paguyuban ini tidak menentu karena seringkali bentrok dengan jadwal kerja para

anggotanya, sehingga mereka tidak memiliki jadwal latihan yang pasti. Tetapi, ketika para anggota ingin menciptakan gerakan baru atau sebulan sebelum jadwal pementasan, biasanya para anggota akan lebih sering melakukan latihan.

4. Inventaris Paguyuban

a. Properti Kuda Lumping

Paguyuban Kridho Santoso dalam melakukan pentas Kesenian Kuda lumping menyuguhkan berbagai jenis tarian dengan berbagai macam properti yang digunakan. Seperti namanya yaitu kuda lumping, properti kuda menjadi salah satu hal yang wajib ada dalam pementasan. Selain itu, terdapat beberapa properti lain yang menunjang pementasan kesenian kuda lumping. Berikut merupakan properti yang dimiliki dan digunakan untuk pentas oleh paguyuban kesenian kuda lumping Kridho Santoso:

- Barongan: 2
- Kuda lumping: 16
- Dadak merak: 1
- Cambuk: 3
- Celeng atau babi: 2

b. Busana dan Aksesoris Kuda Lumping

Sebuah pertunjukan kuda lumping tidak lepas dari busana dan aksesoris yang menunjang penampilan penari agar memberikan kesan dramatis bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan. Busana dalam pertunjukan kuda lumping difungsikan untuk penguatan karakter tokoh yang dimainkan. Berikut merupakan busana dan aksesoris kuda lumping yang digunakan dan dimiliki oleh penari Paguyuban Kridho Santoso :

- | | |
|------------------------|------------------------|
| • Jarik besar: 10 | • Kendit: 20 |
| • Jarik kecil: 12 | • Gelang: 4 pasang |
| • Jarik kotak: 20 | • Kelab bahu: 4 pasang |
| • Sampur: 30 | • Kalung: 4 |
| • Celana: 25 | • Sumpingan: 4 pasang |
| • Baju Surjan: 30 | • Mahkota: 4 |
| • Baju pager betis: 10 | • Uncal: 4 |
| • Stagen: 20 | • Sabuk: 16 |

- Baju rompi: 12
- Rompi pendek: 12
- Iket kepala: 35

c. Musik kuda lumping

Musik dibutuhkan sebagai penyempurna dalam sebuah pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Paguyuban Kridho Santoso menyajikan pertunjukan kuda lumping dengan diiringi musik yang difungsikan sebagai pendukung peran dan karakter penari melalui melodi yang dimaninkan. Berikut merupakan alat musik yang digunakan dan dimiliki oleh Paguyuban Kridho Santoso untuk mengiringi penari kuda lumping selama pertunjukan kuda lumping:

- | | |
|--------------|--------------|
| • Kendang | • Symbal |
| • Gong | • Bonang |
| • Bende | • Saron |
| • Kethuk | • Demung |
| • Bass Drum | • Keyboard |
| • Senar Drum | • Bass Gitar |

BAB IV

ADAPTASI KESENIAN KUDA LUMPING PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO KECAMATAN BANDUNGAN DI ERA KONTEMPORER

Perubahan sebuah kesenian merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan sebagai tindakan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan suatu sistem agar tetap hidup dan berkembang. Paguyuban Kridho Santoso merupakan sebuah Paguyuban kuda lumping yang berlokasi di Bandungan. Paguyuban Kridho Santoso adalah salah satu Paguyuban yang selalu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat modern. Mereka selalu belajar tentang bagaimana *trend* masa sekarang, sehingga kesenian mereka tetap eksis dan masih berkembang hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parson. (Parsons, 1977) berpendapat bahwa sistem dapat bertahan dengan empat imperatif fungsional, yaitu AGIL *Adapation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*. Komponen pertama dari paradigma tersebut yakni proses diferensiasi. Parsons memiliki asumsi bahwa setiap masyarakat terdiri dari serangkaian subsistem yang berbeda dalam hal struktur dan signifikansi fungsional mereka bagi masyarakat luas. Seiring berkembangnya masyarakat, subsistem baru juga dibedakan. Selain itu, mereka juga harus lebih adaptif daripada subsistem yang sebelumnya. Sehingga, aspek esensial dari paradigma evolusioner Parsons merupakan gagasan tentang peningkatan adaptif (*adaptive upgrading*). Parsons menyatakan bahwa jika menginginkan diferensiasi menghasilkan sistem yang lebih berkembang dan seimbang, setiap substruktur yang baru harus memiliki kapasitas adaptif yang meningkat untuk melakukan fungsi utamanya, dibandingkan dengan kinerja fungsi tersebut di dalam struktur sebelumnya, kita dapat menyebut proses ini aspek peningkatan adaptif dari siklus perubahan evolusioner. Dalam mempertahankan eksistensi kuda lumping di era kontemporer, paguyuban melakukan adaptasi terhadap beberapa bagian dalam pertunjukan kuda lumping, yaitu pada bagian tata rias, musik dan tari, serta aksesoris dan busana.

A. Transformasi Tata Rias

Kesenian dan kebudayaan dari suatu daerah tidak lepas dari bentuk dan rupa yang dapat dilihat oleh orang lain. Sehingga hal ini menjadi penanda bahwa kesenian tersebut merupakan bentuk kesenian dari wilayah tertentu. Tata rias wajah panggung yaitu tata rias yang dilakukan dengan tujuan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna sekaligus

menyamarkan bagian wajah yang kurang sempurna (Pebrianti, Arsih, Lanjari, & Aesijah, 2023). Tata rias merupakan suatu yang dibutuhkan untuk mendukung karakteristik yang akan dibawakan oleh seorang penari. Pada tari kuda lumping, tata rias yang digunakan oleh penari kuda lumping biasanya riasan yang cenderung gelap yaitu merah, orange, hitam untuk menciptakan tampilan yang berkesan dramatis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Riyanto, salah satu anggota pengurus Paguyuban Kridho Santoso yang bertugas sebagai perias, mengatakan bahwa:

“Tata rias ini fungsinya untuk menggambarkan watak dan peran yang dimainkan oleh penari. Karena kuda lumping ini menceritakan tentang kesatria kuda, riasan yang mereka gunakan juga cenderung tegas dan sangar” (Wawancara dengan Riyanto, Penanggung jawab devisi Tata rias, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa tata rias memiliki fungsi fundamental, yakni sebagai penggambaran watak dari penari. Riasan disesuaikan dengan peran yang dimainkan oleh penari kuda lumping. Contohnya ketika mereka memainkan peran kesatria, riasan yang digunakan juga cenderung tegas dan sangar. Sebelum sampai pada tata rias seperti saat ini, penari kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso hanya menggunakan dua warna, yaitu merah dan gelap selama beberapa tahun. Berikut adalah gambaran tata rias sebelum mengalami perubahan.

Gambar 4.1 Tata Rias Penari Kuda Lumping Tahun 2015



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar di atas adalah tata rias pada tahun 2015 disaat paguyuban Kridho Santoso masih menggunakan dua warna utama yaitu merah dan hitam. Kesan yang ditampilkan tidak sedetail riasan saat ini. Adaptasi riasan diperlukan sebagai salah satu cara untuk

mempertahankan eksistensi agar para penikmat seni kuda lumping tidak bosan karena tampilan riasan yang monoton. Adaptasi tata rias memerlukan pengetahuan yang cukup mengenai *trend* tata rias seni kuda lumping yang sedang eksis saat ini. Berikut adalah transformasi riasan penari di era kontemporer:

Gambar 4.2 Tata Rias Penari Kuda Lumping tahun 2024



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar di atas merupakan riasan yang digunakan oleh penari kuda lumping tari Satrionan pada saat ini. Tampak bahwa penari memakai aksesoris, busana, dan riasan yang terlihat bagus dan elok. Paguyuban Kridho Santoso melakukan pembaharuan terhadap warna tata rias penari kuda lumping agar lebih menarik dan mempertegas karakter penari kuda lumping. Selain itu, tata rias yang saat ini digunakan lebih rapi serta menarik untuk disaksikan penonton. dapat dilihat bahwa tata rias pada Paguyuban Kridho Santoso mengalami perubahan yang signifikan dari tata rias sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota pengurus Paguyuban Kridho Santoso yakni Riyanto, mengatakan bahwa :

“Tata rias saat ini sudah mengalami perkembangan, dikarenakan pada saat sebelumnya paguyuban belum memiliki peralatan yang lengkap untuk tata rias. Semakin kesini, paguyuban dapat menambahkan peralatan *make up*, serta menambah warna yang dibutuhkan untuk menciptakan kesan sesuai dengan peran penari” (Wawancara dengan Riyanto, Penanggung jawab devisi Tata rias, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwasannya memiliki alat riasan yang lengkap dan lebih bervariasi dapat membantu dalam melakukan *make up* bagi penari agar menciptakan kesan yang lebih dramatis serta mendukung saat penari melakukan pentas. Selain itu, riasan juga dapat menjadi daya tarik bagi penonton saat pementasan kuda lumping, karena dapat memberikan gambaran karakter dengan sempurna dan juga memberi efek yang mendukung terhadap ekspresi penari kuda lumping.

“Terdapat perbedaan antara tata rias yang dulu dengan yang sekarang, kalau yang dulu tidak terlalu banyak variasi warna riasan. Untuk sekarang, sudah mulai banyak variasi warna riasan karena kita sudah memiliki alat rias yang lengkap. Selain itu juga kita mengikuti perkembangan zaman, kalau misal riasannya monoton penonton pasti akan bosan” (Wawancara dengan Riyanto, Penanggung jawab devisi Tata rias, 2024)

Menurut Riyanto, riasan yang monoton dan tidak berkembang akan menjadikan penonton kuda lumping bosan, sehingga ia harus melakukan adaptasi dan modifikasi riasan berdasarkan dengan referensi media sosial atau paguyuban lain. Seiring bertambahnya media sosial menjadikan banyak referensi riasan yang dapat dimodifikasi, paguyuban krido santoso memanfaatkan hal itu untuk menunjang riasan yang lebih menggambarkan karakter si penari.

Dalam teori fungsional Talcott Parsons (1977), perubahan tata rias yang dilakukan Paguyuban Kridho Santoso termasuk dalam bentuk adaptasi, yaitu sebuah sistem sosial harus menyesuaikan dengan lingkungannya untuk menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Pada konteks paguyuban, mereka melakukan adaptasi pada proses tata rias dari yang awalnya hanya menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam, kemudian dengan banyaknya referensi media sosial dan paguyuban lain yang riasannya lebih menarik juga didukung oleh alat yang sudah mulai lengkap, mereka merubah riasannya dengan warna yang cenderung gelap yaitu merah, orange, dan hitam. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kesan yang lebih dramatis dan mempertegas karakter penari. Pada era kontemporer, kesenian kuda lumping mulai tergantikan dengan budaya dari negara lain dengan tampilan visual yang lebih menarik. Sehingga, adaptasi dan transformasi visual diperlukan bagi paguyuban kesenian agar tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

B. Transformasi Aksesoris dan Tata Busana

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Tata busana dalam sajian tari kuda lumping dapat melambangkan kesederhanaan yang memiliki arti hidup di dunia perlu menerapkan hidup secara apa adanya tanpa melebih-lebihkan suatu hal (Wahyuni, Rochayati, & Siswanto, 2023). Busana yang digunakan oleh penari kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso saat pentas dibedakan berdasarkan peran yang dimainkan oleh penari.

1. Tari Klasik

Tari Klasik merupakan tarian yang diciptakan oleh para pendahulu Paguyuban Kridho santoso. Tarian ini merupakan tarian dasar dan juga tarian baku yang selalu ditampilkan oleh paguyuban ketika memulai dan mengakhiri pentas kesenia kuda lumping. Sesuai dengan namanya yakni tari klasik, dari segi pakaian mereka juga harus terlihat klasik dan tidak mewah.

Gambar 4.3 Busana dan aksesoris tari klasik



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar di atas adalah busana untuk tarian klasik. Sesuai dengan namanya yaitu tari klasik, maka busana yang digunakan juga klasik dan sederhana. Busana yang dikenakan yakni jarik, stagen, sampur, surjan, dan iket blangkon. Untuk tari klasik sendiri tidak ada perubahan yang signifikan dari segi busana dulu dan sekarang, karena Paguyuban Kridho Santoso memiliki konsep untuk melestarikan tarian ini sesuai dengan awal diciptakannya oleh para pendahulu.

2. Tari Sattrionan

Tari Sattrionan atau tari satria ini merupakan salah satu tari kreasi yang sering dimodifikasi oleh paguyuban kridho santoso. Sattrionan berasal dari kata satria yang berarti sesosok pria yang gagah dan pemberani yang berasal dari kaum bangsawan.Untuk menggambarkan perannya sebagai kesatria, aksesoris dan busana yang dikenakan juga harus elok dan gagah layaknya kesatria.

Gambar 4.4 Busana dan aksesoris tari sattrionan



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Tari sattrionan paguyuban Kridho Santoso menggunakan aksesoris lengkap yakni celana pendek sepertiga kaki, jarik, sumpingan, aksesoris kalung untuk penutup dada, gelang binggel, klab bahu, dan penutup kepala. Celana pendek digunakan oleh penari agar memudahkan Gerakan mereka. Jarik sendiri digunakan agar menambah dramatisasi tarian. Sumpingan merupakan aksesoris yang dikenakan diatas telinga penari untuk menambah ketegasan gerakan penari. Gelang binggel ini terbuat dari perak, biasanya dipake di tangan dan kaki penari. Klab bahu merupakan hiasan yang dikenakan di lengan atas dekat bahu. Penutup kepala memiliki simbol pelindung kepala saat akan berangkat menuju medan perang. Aksesoris dan busana yang dipakai oleh penari Sattrionan ini telah mengalami perubahan dari yang awalnya tidak menggunakan sumpingan (aksesoris yang dipakai di telinga) hingga saat ini sudah dimodifikasi dengan ditambah sumpingan.

3. Tari Gedrug

Tari Gedrug merupakan tarian yang menggambarkan raksasa (buto) yang menyeramkan. Tarian ini juga biasa dikenal dengan tari rampak buta yang mengibaratkan kemurkaan raksasa. Berdasarkan hal tersebut, aksesoris dan busana yang digunakan juga harus mendukung peran penari sebagai raksasa.

Gambar 4.5 Busana dan Aksesoris Tari Gedrug



Sumber: Dokumen pribadi, 2024

Tarian Gedrug memiliki ciri khas menggunakan topeng yang menyeramkan dengan bahan dasar kayu dan ukiran wajah yang menyeramkan. Topeng ini biasanya juga disertai dengan rambut panjang agar kesan seram yang ditampilkan lebih menonjol. Kaki para penari dipasang puluhan lonceng yang gemracing berirama senada dengan music yang mengiringinya. Baju yang dikenakannya berwarna hitam dilengkapi dengan sampur.

4. Tari Topeng Ireng

Topeng ireng dulunya dinamakan tari dayakan, hal ini dikarenakan pakaian, riasan dan hiasan kepala yang mereka gunakan menyerupai pakaian khas suku Dayak. Jika dimaknai secara harfiah, topeng ireng diartikan sebagai topeng berwarna hitam. Namun, topeng ireng disini tidak diartikan secara harfiah, topeng ireng dimaknai secara akronim, yang artinya *Toto Lempeng Irama Kenceng* yang diartikan sebagai penari yang berbaris lurus dengan irungan musik yang berirama keras dan penuh semangat.

Gambar 4.6 Busana dan Aksesoris Tari Topeng Ireng



Sumber: Dokumen pribadi, 2024

Aksesoris dan busana yang digunakan untuk tari Topeng ireng ini yaitu baju lengan pendek, mongkron, sampur, celana yang panjangnya sepertiga kaki, puluhan lonceng yang dipasang di kaki, sumping, keris, dan mahkota. Baju lengan pendek yang dipake oleh penari Topeng ireng yakni baju pendek warna hitam. Ciri khas dari baju ini tidak memiliki kancing, tidak berkerah, dan di setiap ujungnya memiliki renda. Mongkron yaitu kain yang digunakan oleh penari untuk menutupi dada. Mahkota yang digunakan oleh tari topeng ireng berwarna hitam dengan border keemasan. Untuk aksesoris dan busana lain seperti sampur, celana, dan sumping sama seperti dan dikenakan oleh tari Satria.

5. Sendratari Klono Sewandono

Sendratari Klono Sewandana adalah tarian yang menceritakan tentang kisah cinta raja Klono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit atau biasa disebut kesenian Reog Ponorogo. Kesenian ini berasal dari Jawa Timur dan akhirnya meluas hingga Jawa Tengah karena banyak yang mengadaptasi dan memodifikasi tariannya. Salah satu paguyuban kesenian yang melakukan adaptasi dan modifikasi kesenian reog ponorogo ini adalah Paguyuban Kridho Santoso. Terdapat beberapa tokoh yang memainkan peran dalam sendratari Klono Sewandono ini, yakni Klono sewandono, Jathilan, Bujanganong, warok, dan dadak merak. Jathilan merupakan salah satu tarian dalam kuda lumping yang di khususkan untuk Perempuan. Untuk jathilan, paguyuban ini menggunakan kiblat dari reog ponorogo, jadi busana yang dipakai sama dengan reog ponorogo. Berikut adalah gambar dari penari Jathilan.

Gambar 4.7 Busana dan aksesoris tari jathilan



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Busana yang digunakan oleh penari Jathilan yakni jarik, stagen, sampur, atasan kemeja putih, kace, selempang, sumpingan, gelang, dan iket blangkon. Karena tari Jathilan Paguyuban Kridho Santoso mengadaptasi dari tari Jathilan Reog Ponorogo, aksesoris dan busana yang dikenakan juga mengadaptasi dari Reog Ponorogo. Untuk penari Klono Sewandono Raja Bantarangin menggunakan busana dan aksesoris yang menyerupai raja. Berikut adalah Gambaran dari Raja Bantarangin Klono Sewandono.

Gambar 4.8 Busana dan aksesoris Klono Sewandono



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Berdasarkan gambar di atas, aksesoris dan busana yang dikenakan oleh Raja Bantarangin Klono Sewandono yakni jarik, stagen, sampur, kalung manik, kelab bahu, binggel, gelang, sumpingan, topeng warna merah (atau riasan muka warna merah), dan badong kupu tarung. Aksesoris yang digunakan oleh penari Raja Bantarangin Klono Sewandono memberikan kesan megah dan juga berwibawa yang mendukung peran penari sebagai seorang raja. Sedangkan untuk

Bujangganong atau Patih Bujangga Anom, aksesoris dan busana yang dikenakan menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdik, jenaka, dan juga sakti. Berikut adalah Gambaran aksesoris dan busana dari penari Bujangganong.

Gambar 4.9 Busana dan aksesoris tari Bujangganom



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Berdasarkan gambar tersebut, busana dan aksesoris yang dikenakan oleh Bujangganong adalah pakaian kace, ombyok, woll, celana, sampur, baju rompi, kelab bahu, gelang, dan topeng bujangganong. Topeng Bujangganong memiliki warna muka merah dengan bentuk rambut gimbal warna kuning kecoklatan. Hal ini dikarenakan Bujangganong digambarkan sebagai patih yang buruk rupa. Selanjutnya, untuk warok digambarkan sebagai tokoh yang memiliki ilmu bela diri (kanuragan tinggi) dan memiliki sifat kesatria. Tokoh warok di Paguyuban Kridho Santoso digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.10 Busana dan aksesoris tari Warok



Sumber: dokumen pribadi, 2024

Penari warok identik dengan pakaian serba hitam mulai dari blangkon, celana hingga jarik kecil dilengkapi dengan sabuk kolor berwarna putih. Kolor usus ini memiliki fungsi sebagai senjata sakti khas warok dan untuk mengikat pakaian yang dikenakan penari. Tokoh terakhir dalam sendratari Klono Sewandono adalah Dadak merak. Dadak merak atau biasa disebut dengan singo barong merupakan tokoh yang berkepala singa, berbadan manusia dan diatasnya dihinggapi oleh burung merak. Singo barong merupakan gabungan dari barongan (manusia berkepala harimau) dengan dadak merak (burung merak yang sedang menari). Berikut adalah Gambaran tokoh singo barong:

Gambar 4.11 Busana dan aksesoris Singo Barong



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Busana dan aksesoris yang dikenakan oleh tokoh singo barong adalah kaos lengan pendek, celana hitam Panjang, dan topeng dadak merak yang berbentuk kepala singa dengan hiasan merak diatasnya. Transformasi dari aksesoris dan busana semua tokoh di Sendratari Klono Sewandono disesuaikan dengan transformasi yang dilakukan oleh reog ponorogo. Hal ini dikarenakan kiblat yang digunakan oleh paguyuban Kridho Santoso adalah Reog Ponorogo yang berasal dari Jawa Timur.

Perkembangan busana dan aksesoris kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Kridho Santoso cukup lumayan pesat. Hal ini didasarkan pada wawancara yang penulis lakukan dengan Agung selaku koordinator busana, ia mengatakan bahwa:

“Perkembangan busana sekarang sudah pesat sekali. Kalau dulu waktu kita tampil bisa dibilang busananya klasik, tidak semewah sekarang. Sekarang sudah memakai aksesoris yang kesannya megah. Kalau dulu waktu awal-awal saya bergabung inventaris paguyuban untuk aksesoris dan busana hanya celana, jarik, kendit untuk ikat perut, dan sampur. Semakin kesini busana seperti itu sudah gak menarik karena kuno. Inventaris busana yang sekarang itu terdiri dari jarik, celana, sampur, kendit, stagen, sabuk, keris, sujan, basahan, aksesoris gelang, kelab bahu, binggel, mahkota, dan iket.” (Wawancara dengan Agung, Penanggung jawab devisi Tata busana, 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan busana dari yang awalnya klasik hingga lengkap seperti sekarang. Perubahan tersebut didukung oleh inventaris paguyuban yang mulai bertambah dan juga kesenian yang saat ini makin berkembang. Busana yang klasik dianggap sudah tidak menarik dan kuno, oleh sebab itu mereka selalu melakukan transformasi aksesoris dan busana agar tidak monoton dan tertinggal dengan paguyuban yang lainnya.

Adaptasi dan perkembangan dari aksesoris dan tata busana secara keseluruhan berbeda dari awal hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh inventaris yang bertambah dan juga paguyuban Kridho Santoso yang mengikuti perkembangan kesenian kuda lumping dari paguyuban lain atau reog ponorogo. Perubahan pada tata busana bertujuan untuk menjadi daya tarik visual bagi penonton selain dari tata rias. Selain itu, busana juga dapat menunjang penampilan dalam penguatan karakter penari.

C. Modifikasi Musik dan Tari

Musik merupakan seni yang terbentuk dari kumpulan suara yang selaras dan harmonis. Soeharto (1992) mengatakan bahwa seni musik merupakan pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya merupakan melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi. Musik disusun dengan komposisi suara dan nada tertentu agar terdengar merdu dan dapat dinikmati. Musik merupakan bagian utama dalam pertunjukan kesenian Kuda lumping. Musik dapat mendukung peran dan karakter para penari dengan melodi yang diciptakannya. Dibawah ini adalah gambar dari pemusik Paguyuban Kridho Santoso:

Gambar 4.12 Pemusik Paguyuban Kridho Satoso



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar diatas merupakan anggota Paguyuban Kuda Lumping Kridho Santoso di devisi musik. Terdapat satu lagu yang selalu dimainkan oleh paguyuban kuda lumping Kridho Santoso yaitu kidung. Lagu ini memiliki nuansa mistis yang kuat sehingga biasanya dimainkan saat penari kesurupan. Selain kidung, kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso menggunakan musik campursari sebagai irungan tariannya. Campursari dipilih sebagai musik yang dipadukan dengan kuda lumping sebagai upaya untuk menjadikan kesenian ini menarik bagi masyarakat.

Awalnya, campursari merupakan format sajian musik yang menggabungkan antara format lagu-lagu dari gamelan “gending” dan langgam kerongcong. Transformasi campursari saat ini tidak hanya memadukan kedua format musik langgam kerongcong dan gending, namun ditambah dengan memasukkan musik dangdut. Manthous (1999) seorang tokoh campursari era 90-an menyatakan bahwa campursari merupakan format sajian musik yang menggabungkan antara format dangdut, format gending, dan langgam kerongcong. Bisa diartikan bahwa campursari merupakan genre musik hasil penggabungan dari beberapa unsur musik yang berbeda (Wiyoso, 2007). Irama campursari yang digunakan mengalami perkembangan beberapa tahun terakhir. Hal ini diungkapkan oleh Puji selaku Ketua Paguyuban Kridho Santoso:

“Jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, untuk musik dan tarian mengalami perkembangan. Perkembangan dari divisi musik adalah bagian musik untuk tari kreasi. Karena untuk tari klasik khas Kridho Santoso tidak dapat diubah. Hal ini berhubungan dengan filosofi dan makna khusus untuk tarian klasik. Jadi yang dapat diubah atau dikembangkan dalam musik irungan adalah musik untuk tari kreasi” (Wawancara dengan Puji, Ketua Paguyuban Kridho Santoso, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa terdapat perubahan musik di kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso yakni perubahan musik yang mengiringi tarian kreasi. Tari kreasi disini meliputi tari satriongan, tari gedrug, tari topeng ireng, dan sendratari Klono Sewandono. Untuk musik yang tidak pernah mengalami perubahan atau adaptasi dari segi apapun yakni musik dari tari klasik. Musik irungan tari klasik masih tetap sama seperti awal dibentuk oleh para pendiri Paguyuban Kridho Santoso.

“Kami konsisten menggunakan musik campursari yang dimodifikasi dan tidak pernah menggunakan musik genre lain misalnya musik pop karena tidak cocok untuk dimainkan saat pementasan. Selain musik dan tarian dalam memilih sinden pun khusus sinden untuk kuda lumping dan tidak bisa asal pilih” (Wawancara dengan Fayakun, Penanggung jawab devisi musik, 2024).

Hal lain yang tidak berubah dari Paguyuban Kridho Santoso adalah mereka konsisten untuk hanya menggunakan irungan musik campursari, bukan musik pop. Konsistensi ini dilakukan karena menurut mereka hanya musik campursari yang cocok digunakan sebagai irungan tarian kuda lumping. Berbeda dengan paguyuban lain yang memiliki waktu kosong di tengah-tengah pergantian penari, paguyuban Kridho Santoso cenderung padat dan tidak memiliki waktu yang kosong pada saat pergantian penari, sehingga tidak ada lagu dangdut yang dimainkan untuk mengisi kekosongan tersebut. Sementara pada tari kreasi menggunakan musik yang saat ini disukai oleh masyarakat misalnya dangdut yang sudah digubah menjadi genre campursari agar dapat diterima oleh penonton saat pertunjukan kuda lumping.

Selain transformasi irama musik, trasformasi alat musik juga dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso. Pada awalnya, paguyuban Kridho Santoso hanya menggunakan alat musik bende, ketuk, dan gong untuk iringannya. Sekarang, irungan musik tari kuda lumping paguyuban kridho santoso untuk tari kreasi sudah ditambahkan alat musik yang lain, yaitu saron, demung, bonang, drum, dan juga organ. Penambahan alat musik ini diadaptasi dari reog ponorogo yang menggunakan alat musik tersebut, sehingga paguyuban Kridho Santoso ikut menambahkan alat musiknya.

Kesenian Reog Ponorogo menjadi kiblat untuk beberapa paguyuban kesenian kuda lumping, salah satunya paguyuban Kridho Santoso. Selain alat musik, ada beberapa tari lain yang juga menggunakan adaptasi dari kesenian reog ponorogo. Tarian yang mengadaptasi kesenian reog ponorogo yaitu Sendratari Klono Sewandono, yang terdiri tari jathilan, tari bujanganong, warok, dan dadak merak. Reog Ponorogo

merupakan salah satu kesenian rakyat yang berasal dari Jawa Timur. Tarian ini memiliki fungsi sebagai hiburan rakyat yang ditampilkan di arena terbuka sama halnya dengan kesenian Kuda Lumping.

Paguyuban Kridho Santoso melakukan adaptasi dari kesenian reog ponorogo lalu mereka memodifikasi tariannya sehingga menghasilkan tarian yang baru khas Paguyuban Kridho Santoso. Selain Sendratari Klono Sewandono paguyuban Kridho Santoso juga melakukan adaptasi tari Gedrug dan Topeng Ireng. Tari Gedrug dan tari topeng ireng berasal dari kabupaten Magelang. Tari kreasi yang diciptakan sendiri oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah tari Satrionan.

Tari Gedrug dalam bahasa jawa berarti hentakan kaki. Gerakan tarian ini cenderung sederhana dengan fokus kepada hentakan kaki dan ayunan tangan yang kompak. Hal ini yang menjadikan alasan kenapa penari diberikan aksesoris lonceng kaki sebagai pendukung untuk mengimbangi musik yang keras dan bersemangat. penari yang memerankan tokoh ini biasanya memiliki kelincahan yang tinggi dan bentuk badan tinggi besar agar tampak seperti Buto atau raksasa.

Tari Topeng Ireng adalah tarian yang memadukan gerakan dinamis dengan musik yang keras dan semangat. Ekspresi tarian ini tergambar dalam gerakannya yang penuh penekanan sehingga melambangkan semangat juang dan juga kegembiraan. Dilansir dari laman detikedu, tarian ini menggambarkan sekelompok prajurit gagah yang berkamuflase untuk melawan penjajah Belanda pada masa itu. Hal ini yang menjadikan penampilan penari topeng ireng selalu energik dan percaya diri. Topeng ireng memiliki makna *Toto Lempeng Irama Kenceng* yang berarti berbaris lurus dengan irungan musik yang berirama keras dan penuh semangat. Topeng ireng ini memiliki pola lantai lurus dan Gerakan yang semangat karena music yang keras (Kusuma P. T., 2025). Paguyuban Kridho Santoso mengadaptasi tarian topeng ireng karena kesenian ini populer di kalangan masyarakat. Formasi tarian topeng ireng ini disamakan dengan tarian aslinya, modifikasi yang dilakukan adalah dengan mengubah beberapa gerakan tangan dan kaki yang disesuaikan dengan musik iringannya.

Tari Satrionan merupakan tari kreasi yang diadaptasi oleh paguyuban Kridho Santoso. Sesuai dengan namanya, Satrio memiliki arti kesatria yang berasal dari kaum bangsawan. Tarian dan musik yang dibawakan juga cenderung halus dan berwibawa. Terdapat penekanan di setiap gerakannya yang menggambarkan bahwa mereka kesatria yang memiliki sifat tegas. Tari kreasi kreasi ini memiliki konsep sekelompok laki-laki yang menjadi satria berkuda. Tari satrionan merupakan salah satu tari kreasi yang sering

diubah oleh paguyuban Kridho Santoso. Hal ini dilakukan agar mereka bisa selalu berkembang dan berinovasi melalui tari satrionan ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan koordinator divisi musik dan tari paguyuban Kridho Santoso, Fayakun mengatakan bahwa:

“Untuk musik, kami melakukan perubahan dan penambahan untuk mengiringi tari kreasi. Misalnya ada Gerakan tarian baru yang ingin dibawakan saat pementasan, nah saat itu kami dari devisi musik dan divisi tari bekerja sama untuk latihan musik dan tarian baru tersebut” (Wawancara dengan Fayakun, Penanggung jawab devisi musik dan tari, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa sama dengan tarian, adaptasi yang boleh dilakukan adalah adaptasi terhadap musik yang mengiringi tarian kreasi. Untuk tari klasik tidak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan dengan filosofi dalam tarian dan musik khusus tari klasik paguyuban Kridho Santoso. Dengan adanya perubahan pada musik dan tari kreasi, Paguyuban Kridho Santoso berharap itu akan menjadi daya tarik bagi penonton karena dapat memberikan bentuk musik dan tarian yang baru. Selain dari tari klasik, semua tari dan musik yang ditampilkan oleh paguyuban Kridho santoso merupakan tarian yang diadaptasi dan dikreasikan kembali. Adaptasi dan transformasi ini meliputi tata rias, aksesoris, busana, tari, dan musik.

Jika dikaji lebih lanjut, proses adaptasi dan transformasi oleh paguyuban Kridho Santoso ini mengacu pada teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. (Parsons, 1977) menyatakan bahwa suatu sistem dapat bertahan dengan empat imperatif fungsional. Paguyuban Kridho Santoso melakukan berbagai adaptasi mulai dari tata rias, aksesoris, busana, musik, dan tarian. Komponen-komponen itu yang kemudian terintegrasi dan menjadi satu kesatuan hingga menciptakan tampilan kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso di era kontemporer. Tampilan yang sekarang mulai mengalami transformasi dan perubahan ke arah yang lebih baik ini kemudian dipertahankan agar anggota paguyuban Kridho Santoso dapat terus berkreasi. Ini yang kemudian didefinisikan sebagai latensi atau pemeliharaan dan memperbaiki pola agar dapat menopang sistem. *Goals* atau tujuan akhir dari setiap proses tersebut adalah untuk mempertahankan eksistensi kesenian Kuda Lumping Paguyuban Kridho Santoso Bandungan.

BAB V

STRATEGI PAGUYUBAN KRIDHO SANTOSO UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI ERA KONTEMPORER

Kesenian Kuda Lumping merupakan tarian tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang yang merupakan hasil dari pelestarian kesenian Jawa, terutama Jawa Tengah. Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan sejalan dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Munawaroh & Wasisto, 2022). Hal ini selaras dengan teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yakni *Goal Attainment* atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diusung oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah agar kesenian Kuda Lumping tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman agar anak cucu mereka masih tetap menganal kesenian ini.

Kemajuan teknologi di era global saat ini dimanfaatkan sebagai bentuk media digitalisasi dan promosi sebuah kesenian. Pemanfaatan platform digital sebagai media global juga perlu dilakukan dalam rangka menjangkau khalayak yang lebih luas terutama generasi anak muda sekarang. Selain itu, promosi *offline* juga tidak kalah penting untuk menjangkau generasi yang belum melek akan teknologi digital. Promosi dilakukan sebagai salah satu cara memperkenalkan kesenian ini kepada khalayak luas. Berikut adalah promosi yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso untuk mempertahankan eksistensinya di Era Kontemporer:

A. Promosi Melalui Sosial Media

Kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Teknologi yang semakin canggih membuat berbagai macam kebudayaan dengan mudahnya masuk dan berkembang di masyarakat. Sejalan dengan bekembangnya zaman yang diiringi dengan fenomena globalisasi, modernisasi, dan juga urbanisasi membuat sebuah budaya dan juga kesenian mulai tergerus dan perlahan hilang. Namun, teknologi yang semakin canggih ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kesenian tradisional, yaitu dengan menjadikannya sebagai media promosi dan pertukaran informasi. Hal ini juga dilakukan oleh Paguyuban Kridho santoso.

Salah satu platform yang digunakan untuk menjadi media promosi adalah media sosial facebook. Mereka memanfaatkan media sosial Facebook sebagai media promosi dan juga media pertukaran informasi. Akun Facebook paguyuban Kridho santoso pertama kali dibuat pada tahun 2012. Berikut adalah profil Facebook paguyuban Kridho santoso:

Gambar 5.1 Akun Facebook Paguyuban Kridho Santoso



**Kesenian Reog Kridho Santoso
(Bandungan)**

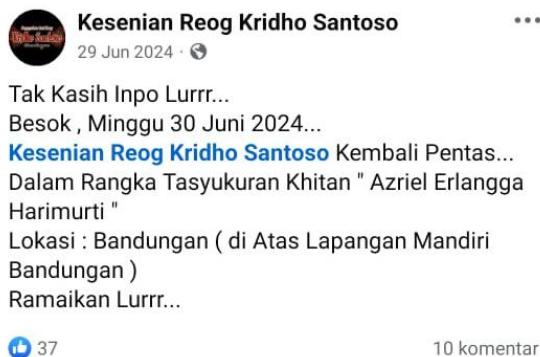
Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar tersebut merupakan akun Facebook dari Paguyuban Kridho Santoso saat ini. Dalam pengembangan daya tarik masyarakat terhadap kesenian, diperlukan media pendukung untuk promosi dan publikasi, terutama di era global seperti saat ini. Promosi tersebut dapat dilakukan dengan mudah melalui media sosial dan internet. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Kridho Santoso memiliki akun media sosial Facebook dengan *username* “Kesenian Reog Kridho Santoso” sebagai sarana promosi dan *update* terbaru kegiatan di paguyuban. Puji, selaku ketua Paguyuban Kridho Santoso mengatakan bahwa:

“Dulu sebelum semua anggota menggunakan WhatsApp kita berkomunikasi dan mengumumkan jadwal latihan ataupun jadwal pementasan melalui Facebook” (Wawancara dengan Puji, Ketua Paguyuban Kridho Santoso, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa facebook merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh paguyuban Kridho Santoso pada awalnya. Seiring berkembangnya teknologi, media komunikasi berkembang, lalu mereka mengganti komunikasi kelompok dengan menggunakan *WhatsApp*. Sedangkan untuk facebook sendiri dipergunakan sebagai media promosi kegiatan paguyuban. berikut adalah contoh promosi yang dilakukan dengan media facebook:

Gambar 5.2 Promosi kegiatan pentas



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Dengan adanya media sosial Facebook sebagai media promosi ini diharapkan dapat membantu Paguyuban Kridho Santoso agar lebih dikenal oleh masyarakat luas sehingga mampu bersaing dengan kesenian lain. (Sutikno, 2020) Konsep pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna yang berkaitan dengan kesenian tradisional terutama yang berkaitan dengan pengelolaan, penyebarluasan informasi, dan juga pengetahuan mengenai unsur kebudayaan.

Kemudahan akses internet ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh para anggota Paguyuban Kridho Santoso untuk mengunggah berbagai foto dan video kegiatan dengan maksud untuk melestarikan kesenian daerah melalui pendekatan digital. Gambar dibawah merupakan salah satu contoh video yang diunggah oleh anggota paguyuban Kridho santoso di akun milik pribadinya dan menandai akun paguyuban Kridho Santoso:

Gambar 5.3 Video Kegiatan Saat Pentas



Sumber: Facebook @Kesenian Reog Kridho Santoso, 2025

Gambar di atas adalah salah satu pentas yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso dan direkam oleh anggota paguyuban Dewi Anggraeni selaku pelatih tari. Ini merupakan salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh paguyuban. Dengan diunggahnya video pentas ini, diharapkan pengguna facebook yang melihat unggahan tersebut tertarik untuk menonton secara langsung kegiatan pentas kuda lumping ini.

Menurut Tanaamah dalam (Dwihantoro, Susanti, Sukmasetya, & Rayinda, 2023) menyatakan bahwa digitalisasi penting untuk mendokumentasikan kekayaan budaya nasional karena ini menjadi salah satu solusi pelestarian kesenian tradisional yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa kesenian warisan leluhur harus selalu dijaga dan dilestarikan. Selain facebook, masih ada beberapa platform digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media digitalisasi dan promosi kesenian daerah seperti WhatsApp, instagram, youtube, twitter, tik-tok, dan lain sebagainya.

Platform lain yang digunakan sebagai media promosi oleh anggota Paguyuban adalah WhatsApp. Salah satu fitur yang dimiliki oleh WhatsApp adalah *story* atau status untuk berbagi apapun yang ingin kita unggah agar dilihat oleh kontak yang kita miliki. Fitur ini dapat membagikan *story* secara teks, foto, ataupun video. Karena sekarang sudah hampir semua masyarakat menggunakan aplikasi WhatsApp, para anggota paguyuban mulai menambah platform tersebut untuk media promosi online. Anggota Paguyuban Kridho Santoso biasanya mengunggah flyer pertunjukan yang akan datang atau video pentas yang telah dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada seluruh kontak mereka agar tertarik ikut meramaikan pentas kuda lumping yang akan dilaksanakan. Paguyuban Kridho Santoso lebih memfokuskan mengunggah konten dan promosi kesenian kuda lumping hanya di facebook dan WhatsApp karena masih belum ada anggota yang fokus untuk menjadi admin media sosial di platform lain.

Platform lain yang memuat konten pentas paguyuban Kridho santoso yakni Youtube. Youtube merupakan situs web yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk mengunggah dan menonton video. Pada platform youtube sendiri terdapat beberapa unggahan video pentas oleh Paguyuban Kridho Santoso yang diunggah oleh Reog'r (sebutan untuk penikmat reog dan kuda lumping). Berikut adalah contoh unggahan yang ada di kanal youtube:

Gambar 5.4 Unggahan Pentas Kridho Santoso di Youtube



FULLSURUP 🔥 BABAK AKHIR KRIDHO
SANTOSO LIVE BANDUNGAN KAB.SEMAR...

Cassie Shop · 325 x ditonton · 1 bulan yang lalu

Sumber: *youtube @Cassie Shop, 2025*

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh unggahan pentas paguyuban Kridho Santoso yang diunggah oleh Cassie Shop, salah satu Reog'r yang sering mengunggah pentas kuda lumping. Paguyuban Kridho Santoso masih belum mempunyai akun youtube sendiri, namun mereka membuka kesempatan untuk siapapun yang ingin mendokumentasikan pentas kuda lumping dan mengunggahnya di youtube diperbolehkan. Secara tidak langsung, ini merupakan salah satu cara paguyuban untuk membuat paguyuban Kridho Santoso semakin dikenal oleh kalangan umum, karena biasanya yang mengunggah video pentas kesenian Kuda Lumping lebih dari satu orang, selain itu mereka juga melakukan live streaming saat acara pementasan berlangsung.

Adaptasi yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso dalam promosi ini adalah pemanfaatan platform digital sebagai media promosi yang dilakukan dalam rangka menjangkau khalayak yang lebih luas terutama generasi anak muda sekarang. Pada awalnya, promosi ini hanya dilakukan melalui media offline yakni media lisan dan juga pertunjukan. Saat ini, setelah berkembangnya beberapa platform digital para anggota paguyuban juga beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Adaptasi juga dilakukan melalui penambahan platform untuk media promosi yang awalnya hanya facebook kemudian merambah ke platform WhatsApp. Promosi tersebut dilakukan dengan membagikan flyer acara atau video kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso. Tujuan akhir dari pemanfaatan platform digital oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah agar kesenian Kuda Lumping tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman sehingga anak cucu mereka masih tetap menganal kesenian ini.

B. Promosi Secara *Offline*

Promosi merupakan kunci utama untuk memasarkan suatu produk dan jasa agar merangsang konsumen untuk membeli. Promosi *offline* dilakukan dengan menggunakan media yang tidak terhubung dengan jaringan internet dan tidak dapat diakses melalui perangkat digital. Menurut Djayakusuma dalam (Nur, Sinaga, & Effendi, 2020) pemasaran offline dibagi menjadi tiga yakni media tulisan, media lisan, dan media pertunjukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Puji sebagai ketua Paguyuban Kridho Santoso, mengungkapkan bahwa:

“Kami tidak memiliki metode khusus untuk promosi, tetapi biasanya para anggota mempromosikan kesenian ini dari mulut ke mulut. Selain itu, karena kami sering latihan terbuka, jadi orang sering lihat kami latihan dan mereka jadi tahu kalau paguyuban ini masih aktif. Ada juga pentas rutinan dua bulan sekali, sehingga masyarakat bisa menonton dan menilai sendiri bagaimana kesenian kuda lumping yang kami tampilkan” (Wawancara dengan Puji, Ketua Paguyuban Kridho Santoso, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Paguyuban Kridho Santoso melakukan promosi offline melalui media lisan dan media pertunjukan. Promosi menggunakan media lisan dimaksudkan sebagai pengenalan kesenian kuda lumping Kridho Santoso menggunakan kata-kata. Ini biasanya dilakukan oleh para anggota paguyuban ketika ada teman atau saudara yang akan memiliki hajat entah itu khitan atau pernikahan. Mereka mempromosikan kesenian kuda lumping paguyuban Kridho Santoso agar diundang untuk melakukan pentas di acara tersebut. Untuk media pertunjukan sendiri dilakukan agar masyarakat yang menonton dapat tertarik dengan kesenian kuda lumping yang ditampilkan. Pertunjukan yang dilakukan paguyuban Kridho santoso adalah acara rutinan dua bulan sekali. Pertunjukan ini dilakukan secara mandiri oleh paguyuban dengan dana yang dikumpulkan oleh anggota yang berasal dari masyarakat RW 01 dan RW 07 sebagai bentuk dukungan mereka terhadap kesenian kuda lumping. Berikut adalah salah satu foto pementasan Paguyuban Kridho Santoso:

\

Gambar 5.5 Pentas Paguyuban Kridho Santoso



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar diatas merupakan pentas rutinan yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2024. Untuk mempertahankan eksistensinya, paguyuban Kridho Santoso rutin melakukan pertunjukan 2-3 bulan sekali di selasa kliwon. Pertunjukan ini dilakukan dalam rangka selamatan kuda lumping. Rangkaian acara yang dilakukan untuk pementasan ini mulai dari menyucikan atau memandikan peralatan pentas ke sumber mata air Kalipawon, sowan ke makam para pendahulu Bandungan di makam Pepunden, ritual pembukaan sebelum acara pementasan, pentas yang dimulai dari tari klasik, tari satriongan, tari gedrug, sendratari Klono Sewandono, diakhiri dengan tarian klasik dan ditutup dengan ritual dan doa penutup.

Gambar 5.6 Prosesi Pemandian Peralatan Pentas Kuda Lumping



Sumber: Dokumen Pribadi

Proses memandikan atau menyucikan peralatan pementasan Paguyuban Kridho Santoso dilakukan pada hari tertentu, yaitu pada malam selasa kliwon sebelum pementasan kuda lumping. Prosesi memandikan atau menyucikan peralatan kuda lumping dilakukan di mata air Gunung Ungaran Kalipawon, Bandungan. Terdapat beberapa proses yang dilakukan serta beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penyucian peralatan kuda lumping. Proses pertama yaitu, membersihkan kawasan Kalipawon. Membersihkan kalipawon dilakukan oleh setiap anggota paguyuban yang mengikuti prosesi pemandian dan penyucian kuda lumping.

Proses kedua yaitu proses pemandian atau penyucian peralatan kuda lumping. Proses pemandian dan penyucian kuda lumping di pimpin oleh sesepuh Paguyuban Krido Santoso. Setelah mempersiapkan sesajian yang dibutuhkan, sesepuh Paguyuban Kridho Santoso memulai prosesi pemandian dan penyucian dengan mendoakan serta membakar dupa yang telah disiapkan. Setelah itu, proses pemandian peralatan kuda lumping di mulai dengan memandikan barongan, eblek atau reog, kemudian peralatan musik yaitu kenong, bende, dan gong. Selanjutnya, proses mencuci pecut atau cambuk yang akan digunakan dalam pementasan. Setelah semua proses telah dilakukan, maka sesepuh Paguyuban Kridho Santoso akan menutup prosesi pemandian dan penyucian dengan membaca doa dan meminta anggota yang memegang pecut atau cambuk untuk memainkan cambuk sebanyak tiga kali dan mengambil air dari kawasan Kalipawon untuk digunakan saat pementasan. Terdapat beberapa hal yang perlu di persiapkan, antara lain : sesajian yang berupa bunga tiga rupa yaitu bunga awur yang berisi mawar merah, mawar putih, bunga kenanga dan kanthil atau kembang telon, kinang suro atau yang disebut daun sirih, beras kuning, telur ayam kampung, jajanan tradisional, sebatang rokok dan sedekah yang berupa uang.

Pada saat melakukan pementasan, terdapat prosesi yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso sebelum dan setelah melakukan pementasan. Proses sebelum melakukan pementasan sesepuh Paguyuban Kridho Santoso akan melakukan doa serta menyediakan sesaji, kembang awur, kembang telon, telur ayam kampung, teh, kopi, air putih yang diberi bunga serta ritual doa bersama seluruh anggota yang akan melakukan pementasan Kuda Lumping. Proses kedua dilakukan pada setelah pementasan selesai dilakukan, yaitu doa penutup yang dilakukan bersama seluruh anggota paguyuban.

Selain pementasan, latihan juga sebagai salah satu cara promosi yang dilakukan paguyuban ini. Anggota paguyuban Kridho Santoso melakukan latihan rutin minimal satu

bulan sebelum pementasan. Dengan sering melakukan latihan, masyarakat sekitar Bandungan akan tahu bahwa Paguyuban Kridho Santoso masih eksis hingga saat ini. Karena ketika mereka melakukan latihan, banyak juga warga sekitar yang datang untuk menonton. Peneliti menemukan bahwa terdapat metode promosi lain dengan menggunakan media pertunjukan yang dilakukan oleh paguyuban selain latihan dan pentas rutinan, yaitu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan Paguyuban Kesenian Kuda Lumping lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sekertaris Paguyuban Kridho Santoso yaitu Angga, ia mengungkapkan bahwa:

“Selain melakukan Latihan dan lain-lain, kami terdaftar secara administratif di kelurahan dan juga aktif mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah daerah dan kegiatan rayonan paguyuban setempat sehingga keberadaan kami diketahui oleh warga sekitar. Jadi kalau ada yang punya acara dan tertarik dengan tari yang kami tampilkan, mereka bisa mengundang kami untuk tampil” (Wawancara dengan Angga, Sekretaris Paguyuban Kridho Santoso, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa promosi secara offline tidak hanya dilakukan secara lisan dari individu, tetapi juga didasarkan pada keaktifan Paguyuban Kridho Santoso untuk membangun relasi dengan Paguyuban kuda lumping lainnya. Salah satu contohnya melalui pentas bersama yang sering diadakan oleh paguyuban kuda lumping atau biasa disebut “rayonan”. Paguyuban Kridho Santoso juga secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai contohnya adalah karnaval yang diadakan setiap tahun.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso untuk mempertahankan eksistensi kesenian kuda lumping. Strategi tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (Parsons, 1977) yakni teori Fungsionalisme Struktural dimana sistem akan bertahan dengan empat komponen yakni adaptasi, integrasi, latensi, dan tujuan yang ingin dicapai. Adaptasi yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan memanfaatkan platform digital sebagai media promosi yang dilakukan dalam rangka menjangkau khalayak yang lebih luas terutama generasi anak muda sekarang. Pada awalnya, promosi ini hanya dilakukan melalui media offline yakni media lisan dan juga pertunjukan. Semakin berkembangnya teknologi komunikasi, mereka beradaptasi dan memanfaatkannya sebagai media promosi.

Komponen selanjutnya yakni integrasi atau apapun yang berkaitan dengan keterlibatan pihak-pihak yang menunjang pelestarian kesenian kuda lumping. Dalam kaitannya dengan promosi yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso, keaktifan

Paguyuban Kridho Santoso yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban lain serta pemerintah dapat memberikan ruang bagi Paguyuban Kridho Santoso melakukan promosi kepada masyarakat sekitar dan menunjukkan eksistensinya dalam kesenian kuda lumping. Selain itu, dalam proses pelestariannya, terdapat beberapa pihak lain yang ikut mensukseskan pentas seni kuda lumping ini yakni anggota paguyuban Kridho Santoso, penonton, pedagang yang membuka stand di sekitar arena pertunjukan, karang taruna yang membantu menjaga keamanan lingkungan agar pertunjukan berjalan kondusif, dan perangkat desa untuk proses perijinan.

Latensi memiliki arti pemeliharaan pola yang difungsikan untuk meminimalisir hambatan. Pemeliharaan pola disini dilakukan dengan cara paguyuban Kridho Santoso yang konsisten untuk melakukan pentas rutinan dua bulan sekali. Hal ini dilakukan agar kesenian ini tidak hilang dan tetap eksis sampai kapanpun. Selain itu, para pengurus Paguyuban Kridho Santoso juga melakukan pendekatan kepada para anggota yang sudah kehilangan motivasi untuk berkesenian. Hal ini dilakukan agar para anggota tetap berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban.

Seperti yang sudah dijabarkan dari awal, tujuan utama yang diusung oleh Paguyuban Kridho Santoso adalah agar kesenian Kuda Lumping tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman agar anak cucu mereka masih tetap mengenal kesenian ini. Segala bentuk promosi baik online maupun offline dilakukan agar kesenian ini tidak hilang di era globalisasi, dimana banyak kesenian lain yang mungkin lebih menarik di mata masyarakat. Promosi dilakukan sebagai salah satu cara memperkenalkan kesenian ini kepada khalayak luas agar mereka tertarik kepada kesenian kuda lumping paguyuban Kridho Santoso.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan, studi dokumen serta analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perlu untuk mempertahankan eksistensi kesenian kuda lumping di era kontemporer agar tidak hilang. Kemudian, peneliti juga akan memaparkan beberapa implikasi dan saran yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk adaptasi kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso Kecamatan Bandungan di era kontemporer serta apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso Kecamatan Bandungan untuk mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping di era kontemporer.

Kecamatan Bandungan memiliki banyak paguyuban kuda lumping, namun tidak banyak paguyuban kuda lumping dapat mempertahankan eksistensinya di era kontemporer. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan pada studi lapangan mengenai bagaimana bentuk adaptasi kesenian kuda lumping Paguyuban Kridho Santoso Kecamatan Bandungan di era kontemporer serta apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso Kecamatan Bandungan untuk mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping di era kontemporer. Terdapat 2 kesimpulan utama dalam penelitian ini:

1. Adaptasi menjadi salah satu cara Paguyuban Kridho Santoso mempertahankan kesenian kuda lumping dan menjadikannya sebagai daya tarik untuk penonton. adaptasi perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan di era kontemporer. Terdapat beberapa adaptasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kridho Santoso yaitu pada tata rias, musik, tari, aksesoris dan busana.
2. Strategi yang dilakukan oleh paguyuban Kridho Santoso dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan melakukan berbagai promosi. Promosi ini dilakukan dengan media online dan offline. Media online yang digunakan oleh paguyuban adalah Facebook dan WhatsApp. Sedangkan untuk media offline, paguyuban menggunakan media lisan dan media pertunjukan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Era Kontemporer (studi pada Paguyuban Kridho Santoso Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang) penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak. Saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi anggota paguyuban Kridho Santoso untuk selalu konsisten dalam berkesenian Kuda Lumping agar kesenian ini tetap eksis dan dapat dinikmati oleh masyarakat sampai kapanpun.
2. Untuk pengurus paguyuban Kridho Santoso agar lebih memanfaatkan sosial media untuk memperluas jangkauan kepada masyarakat luas melalui pendekatan digital.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk selalu mendukung kesenian Kuda Lumping entah itu dengan menonton, meramaikan stand makanan, atau dengan mengundang Paguyuban Kesenian Kuda Lumping untuk meramaikan acaranya.
4. Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat menemukan isu-isu lain dan solusi tentang eksistensi kesenian Kuda Lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Risdiana, R. (2022). Eksistensi Manusia Silver Pada Masa Pandemi Di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 6, No 2*, 9207-9215.
- Alam, G. N., Sudirman, A., & RMT, A. N. (2019). Strategi Budaya Sunda Menghadapi Globalisasi Budaya Populer. *Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 03, No. 01*, 102-118.
- Amin, M. (2013). Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Umat . *Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 01*, 1-12.
- Andari, N., & Supsiadji, M. R. (2021). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, Vol. 03. No. 02*, 129-141.
- Andrean, M. L. (2021). *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam* . Semarang: Universitas Walisongo Semarang.
- Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023). Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 03, No. 01*, 1-11.
- Aprilia, S., & Januarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung. *DIALOKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.01, No.01*, 18-37.
- Asrini, S.Pd, T. P. (2021). Kesenian Gembyungan Pada Upacara Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *UNIEDU Universal Journal Of Educational Research*, 114-128.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024, Oktober 24). Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/kuda>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2023). *Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2023*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Candramaya, S. S., & Arief, S. (2023). Eksistensi Paguyuban Kesenian Tradisional Reog Pasca Pandemi . *Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 12, No. 03*, 181-191.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Rayinda, F. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Jurnal Madaniya, 04*, 156-164.
- Faizah, Q. N. (2023). *Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal*. Semarang: Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Falah, M. Z., & Zaki, N. (2022). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Dinamika, Vol. 03, No. 02*, 163-175.

- Fanny, H., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau Melalui Media Sosial . *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 19. No, 1*, 78-92.
- Gunarto, A. T., Qodariah, L., & Jumardi. (2020). Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Tengah Budaya Populer. *Journal of History Education, Vol.01, No. 03*, 23-35.
- Hidayah, N., & Ryolita, W. P. (2024). Gedung Soetedja Sejarah Dan Pemanfaatannya Untuk Pelestarian Kesenian Di Banyumas. *Jurnal Konsepsi, Vol.12, No. 4*.
- Ibda, H., & Nasution, I. (2019). Strategi Group Gagak Rimang Dalam Melestarikan Seni Kuda Lumping Di Temanggung. *Jantra Vol. 14, No.2*.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA, Vol 12. No. 1*.
- Janah, D. L., Purimandawati, N. A., & Putri, F. S. (2024). Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Tradisi Kearifan . *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Sosial Humaniora, Vol. 02, No. 02*, 259-182.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2021). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Kesenian Sinrilik Suku Makassar. *Sosial Teknik Vol. 2, No . 11*.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif, Vol.3, No. 1*, 1-8.
- Khasanah, A. N., Firmansyah, D., & Heryanto, A. (2024). Kesenian Kuda Lumping Sanggar New Suryo Budoyo Di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 90-101.
- Khasanah, D. (2018). *Programa Kegiatan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang*: Semarang.
- Kholidah, N. R. (2019). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 02, No. 01*, 168-174.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari, Vol. 01, No. 01*, 10-21.
- Kusuma, G. R., Apriyani, W. L., Supriyanti, & Martiara, R. (2023). Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Vol. 17, No. 01*, 32-41.
- Laraswati, N., Bahari , Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 09, No. 21*, 450-459.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, K. (2019). *Partisipasi Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Munawaroh, A., & Wasisto, J. (2022). Strategi Komunikasi Kelompok Kesenian Wahyu Turonggo Seto dalam Menyampaikan Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.03*, 84-88.

- Nur, A., Sinaga, A. B., & Effendi, C. (2020). Pengaruh Promosi Offline dan Online Terhadap Keinginan UMKM untuk bermitra dengan SMESCO Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 04, 155-165.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, Vol. 05, No. 02, 1110-1118.
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Eksistensi Kebudayaan Merti Dusun dalam Kesenian Reog Manunggal Mudho Lestari Budoyo Kulonprogo. *Jurnal Sosial Budaya*, vol.5, No.01, 37-43.
- Parsons, T. (1966). *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective*. University of California: Prentice-Hall.
- Parsons, T. (1977). *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: A Division of Macmillan Publishing.
- Pebrianti, S. I., Arsih, U., Lanjari, R., & Aesijah, S. (2023). Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni. *Varia Humanika* Vol.4 No. 1.
- Pitri, A. N., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal Of Applied Sciences (FJAS)*, 921-938.
- Poerwadarminta, W. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, T. B., Karim, A., Nurkidam, A., & Rasyid, A. (2024). Mappadendang: Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Tradisi Suku Bugis. *Jurnal Hasil Penelitian ilmu sosial dan humaniora*, Vol. 09, No. 01, 16-33 .
- Pratama, R. (2017). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Siswo Budoyo di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 03, No. 02, 1-10.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah , D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar*, 37.
- Ramayani, Firman, & Rusdinal. (2019). Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Ikan Larangan Dibatu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang). *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 3, No 6, 1582-1590.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhim, N. (2018). Inovasi Kesenian Rakyat Kuda Lumping di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesenian*, Vol. 07, No. 01, 83-90.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru dan Implikasinya bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi dan Antropologi Masyarakat di Era Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 02, No. 02, 83-92.
- Sutikno. (2020). Era Digital? "Pendidikan Seni Musik Berbasis Budaya" Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No. 02, 39-49.

- Syawaludin, D. M. (2017). *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: NoerFikri.
- Taufiqi, I., & Nugroho, O. C. (2023). Eksistensi Jathil Lanang Desa Bedingin Melalui Media. *Jurnal Nawala Visual, Vol. 05, No. 01*, 1-57.
- Triantoro, S., & Saputro, N. E. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Turama, R. A. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 02, No. 02*. 58-69.
- Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias Dan Busana Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Education And Learning Journal Vol 2. No 4*, 440-446.
- Wulandari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari, Vol. 10, No. 02*, 185-196.
- Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2012). Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, vol. 28, No. 2*, 147-154.
- Yolanda, F. M., & Mayar, F. (2019). Eksistensi Guru Dalam mengembangkan Kreativitas Anak Di TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 3, No 6*, 1227-1233.
- Zulviana, T. R., Marzam, & Syeilendra. (2014). Eksistensi Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lereh Sago Halaban. *Jurnal Sendratasik, vol. 03, No. 01*, 7-16.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Penulis

Nama : Kristina Wibi Astuti
TTL : Blora, 14 Januari 2001
Alamat : Dk.Triteh, Ds. Tambahrejo, Kec.Tunjungan,
Kab.Blora, Jawa Tengah
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
No. HP : 085875336287
Email : wibikristina@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 01 Tambahrejo : 2006-2012
2. SMP Negeri 01 Tunjungan : 2012-2015
3. SMK Negeri 1 Blora : 2015-2018

C. Riwayat Organisasi

1. Koordinator Media Organisasi Impara UIN Walisongo Semarang tahun 2019-2021
2. Anggota LPM Reference 2018-2020